

**STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH  
PERBATASAN ANTAR NEGARA RI - RDTL**

**(STUDI KASUS : KAB. ALOR - NTT)**

**SKRIPSI**

Oleh

**THOMAS LOBAIN**

**45 11 042 025**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**MAKASSAR**

**2019**

**STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH  
PERBATASAN ANTAR NEGARA RI – RDTL  
(STUDI KASUS KAB. ALOR – NTT)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Teknik (S.T.)

UNIVERSITAS

**BOSOWA**

Oleh

**THOMAS LOBAIN**

**STAMBUK. 45 11 042 025**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : THOMAS LOBAIN  
NIM : 45 11 042 025  
Program Studi : PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2019

Yang Menyatakan



Thomas Lobain

# SKRIPSI

## STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH PERBATASAN ANTAR NEGARA RI – RDTL (Studi Kasus : Kab. Alor – NTT)

Disusun dan diajukan oleh

**THOMAS LOBAIN**  
4511042025

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal Senin 18 Maret 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Murshal Manaf, M.T  
NIDN 09-290867-02

  
Jufriadi ST, MSp  
NIDN 09-310168-02

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota

  
Dekan  
Fakultas Teknik

Dr. Ridwan, ST, M. Si  
NIDN 09-011271-01

  
Jufriadi, ST, M, MSp  
NIDN 09-310168-02



## HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa, Nomor : A. 292/SK/ FT/ UNIBOS/III / 2019 pada tanggal senin 18 maret 2019 tentang PANITIA dan PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka:

Pada Hari/ Tanggal : Senin, 18 Maret 2019

Skripsi Atas Nama : Thomas Lobain

Nomor Pokok : 45 11 042 025

Telah diterima dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Bosowa setelah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana dan untuk memenuhi Salah satu syarat guna memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

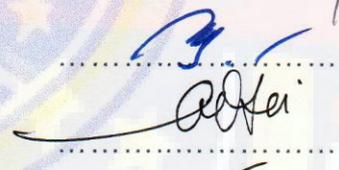
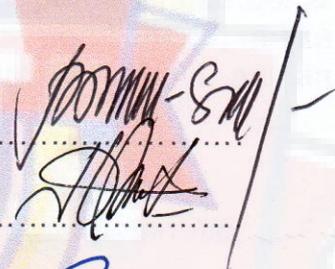
### TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Ketua : Prof. Dr. Ir. Batara Surya., MSP

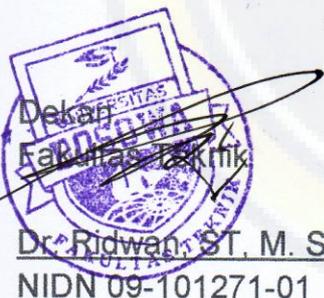
Sekretaris : Ilham Yahya, ST, MSP

Anggota : 1. Dr. Murshal Manaf .M.T

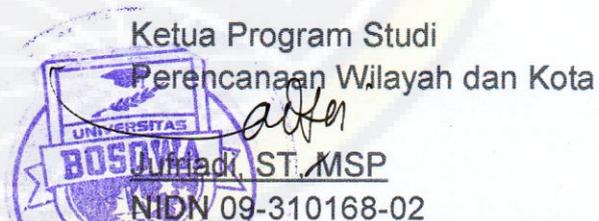
2. Jufriadi, ST, MSP



Mengetahui,



Dekan  
Fakultas Teknik  
Dr. Ridwan, ST, M. Si  
NIDN 09-101271-01



Ketua Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota  
Jufriadi, ST, MSP  
NIDN 09-310168-02

## ABSTRAK

*Thomas Lobain (4511042025) dengan judul skripsi “Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan Antar Negara RI – RDTL (Studi Kasus Kab. Alor - NTT ) “. Penelitian ini di bimbing oleh Murshal. selaku pembimbing satu (I), Jufriadi Selaku pembimbing dua (II).*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan potensi Kabupaten Alor dan rumusan strategi pengembangannya sebagai wilayah perbatasan antar negara RI dan RDTL

Penelitian ini merupakan penelitian content analisis. Jenis Penelitian ini berupa jenis data kuantitatif dan jenis data kualitatif. Data kuantitatif meliputi luas lokasi wilayah penelitian, luas penggunaan lahan, dan jumlah penduduk lokasi penelitian. Sedangkan data kualitatif meliputi kondisi wilayah penelitian dan aspek fisik wilayah penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, telaah pustaka dan studi dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis gabungan LQ & DLQ dan analisis SWOT.

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik fisik dan potensi Kabupaten Alor sebagai wilayah perbatasan maka diketahui bahwa lahan yang tersedia masih layak dan cukup luas untuk dikembangkan baik dengan fungsi budidaya maupun sebagai fungsi lindung, sedangkan potensi ekonomi berupa sektor unggulan dan prospektif yaitu terdiri atas Pertanian, Listrik dan gas, pengadaan air pengolahan limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, jasa perusahaan, maka strategi pengembangan wilayah perbatasan antar negara RI – RDTL adalah strategi SO

Kata Kunci : *Pengembangan wilayah, potensi ekonomi, Kabupaten Alor*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Teknik Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir Ridwan M.Si selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar,
2. Bapak Jufriadi, ST.,M.SP selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Universitas BOSOWA,
3. Bapak Dr. Ir Murshal Manaf MT. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Jufriadi. MSP selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam menyusun skripsi ini,
4. Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota dan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar atas segala bimbingan, didikan dan bantuan



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat .....	3
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
E. Sistematika Pembahasan.....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Konsep Wilayah dan Wilayah Perbatasan.....	7
1. Pengertian wilayah.....	7
2. Klasifikasi Wilayah.....	10
3. Pengembangan Wilayah.....	15
4. Wilayah Perbatasan.....	20
5. Kawasan Perbatasan.....	22
B. Strategi <i>Regional Networking</i> .....	23
C. Teori Pusat Pertumbuhan .....	28
D. Teori Basis Ekonomi .....	31

E. Kerangka Pikir.....	33
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Jenis dan sumber data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Variabel Penelitian.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Definisi Operasional.....	57
<b>BAB IV. DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>59</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Alor.....	59
1. Aspek Fisik Dasar.....	59
a. Letak Geografis dan Batas Administrasi.....	59
b. Topografi.....	63
c. Geologi.....	64
d. Jenis Tanah.....	70
e. Klimatologi .....	77
f. Hidrologi.....	78
g. Penggunaan Lahan.....	79
2. Aspek Kependudukan.....	81
a. Kepadatan Penduduk .....	81
b. Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio).....	82
c. Penduduk menurut Angkatan Kerja.....	83
d. Penduduk menurut banyaknya rumah tangga.....	83
3. Aspek Ekonomi.....	84
a. Pertumbuhan Ekonomi.....	84
b. Potensi Pertanian.....	87
4. Sistem Prasarana dan Sarana.....	88

4.1. Prasarana.....	88
a. Jaringan Jalan.....	88
b. Jaringan Air Bersih.....	92
c. Jaringan Listrik.....	93
d. Jaringan Telekomunikasi.....	94
4.2. Sarana.....	95
a. Sarana Kesehatan.....	95
b. Sarana Pendidikan.....	96
5. Potensi Lainnya.....	96
6. Kebijakan Umum wilayah Perbatasan di Kabupaten Alor.....	97
B. Analisis Karakteristik dan Potensi Wilayah .....	98
1. Analisis aspek fisik dasar.....	98
a. Topografi.....	99
b. Geologi.....	101
c. Jenis Tanah.....	106
d. Klimatologi.....	105
e. Hidrologi.....	107
f. Penggunaan Lahan.....	107
2. Analisis Kependudukan.....	108
a. Kepadatan penduduk.....	108
b. Sex Rasio.....	109
3. Aspek Ekonomi.....	110
a. Analisis Basis Ekonomi.....	110
C. Strategi Pengembangan Wilayah berdasarkan Karakteristik dan Potensi.....	112
<b>BAB. V. PENUTUP.....</b>	<b>122</b>
A. KESIMPULAN.....	122
B. SARAN.....	123

**LAMPIRAN**  
**DAFTAR PUSTAKA**

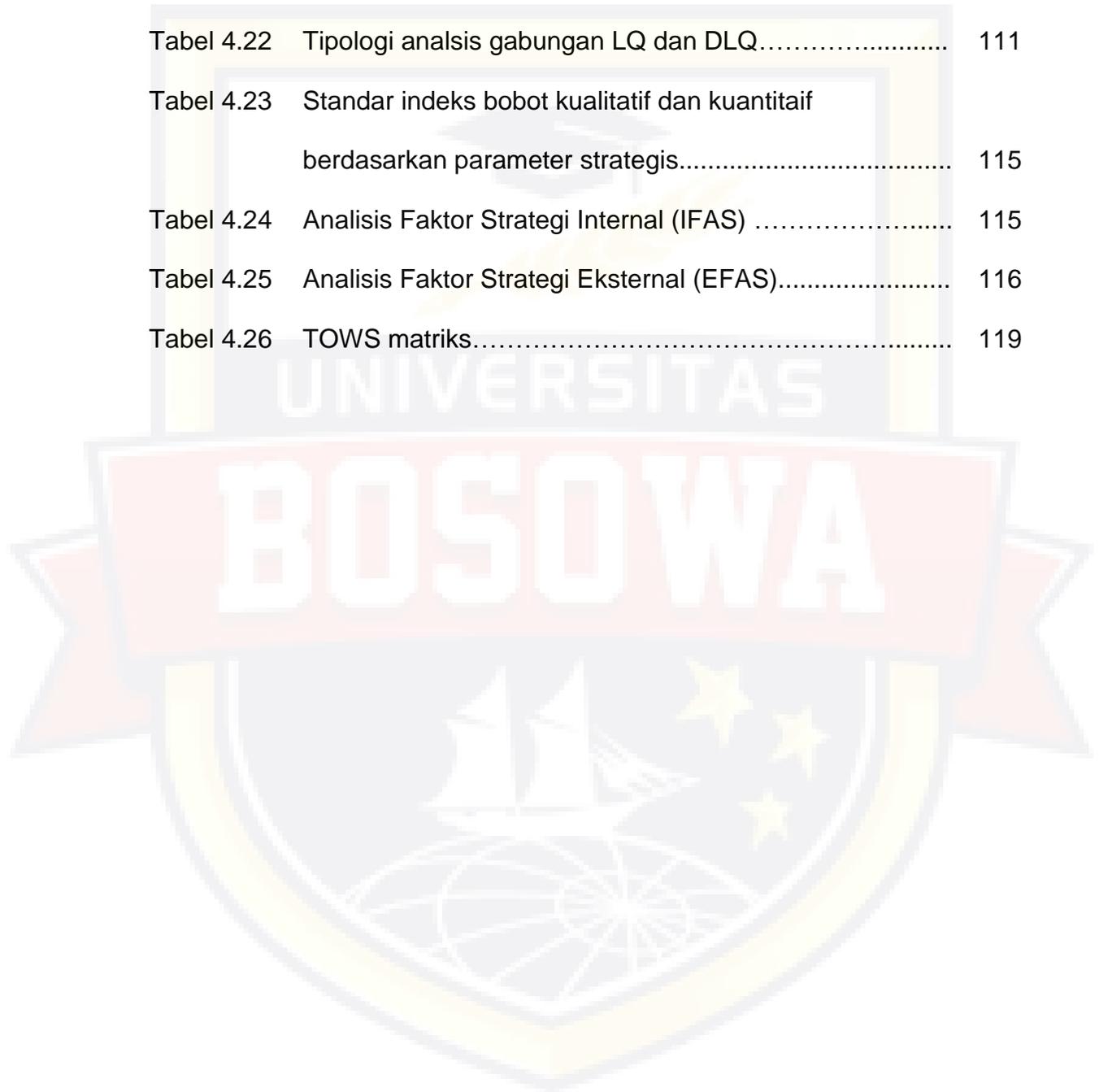


## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Perbandingan model <i>Growth pole</i> dan <i>Regional Network</i> .....	27
Tabel 3.1	Rencana Jadwal Penelitian.....	35
Tabel 3.2	Kebutuhan Data.....	38
Tabel 3.3	Penafsiran Nilai Location Quetient (LQ).....	41
Tabel 3.4	Tipologi sektor berdasarkan nilai LQ dan DLQ.....	43
Tabel 3.5	Contoh matrik skor dan bobot SWOT untuk faktor intenal.....	46
Tabel 3.6	Contoh matrik skor dan bobot SWOT untuk faktor Eksternal.....	47
Tabel 3.7	Contoh analisis SWOT kuantitatif	50
Tabel 3.8	Contoh pengisian matriks peluang dan tantangan (SWOT).....	51
Tabel 3.9	Matriks SWOT, metode kualitatif.....	53
Tabel 3.10	Model SWOT kualitatif.....	55
Tabel 4.1	Rentang koordinat Kab. Alor .....	60
Tabel 4.2	Luas wilayah daratan	61
Tabel 4.3	Kemiringan lereng	63

Tabel 4.4	Morfologi wilayah.....	63
Tabel 4.5	Keadaan Iklim.....	78
Tabel 4.6	Jenis Penggunaan lahan.....	80
Tabel 4.7	Kepadatan Penduduk.....	81
Tabel 4.8	Rasio Jenis Kelamin.....	82
Tabel 4.9	Banyaknya rumah tangga.....	84
Tabel 4,10	Pertumbuhan PDRB ADHB ..... menurut Lapangan usaha	85
Tabel 4.11	Pertumbuhan PDRB di kab Alor.....	86
Tabel 4.12	Pertumbuhan Ekonomi di Kab Alor.....	87
Tabel 4.13	Produksi Pertanian	87
Tabel 4.14	Data Panjang Jalan di Kab. Alor.....	89
Tabel 4,15	Panjang Jalan menurut tipe jenis..... permukaan	90
Tabel 4.16	Panjang jalan menurut kondisi ..... permukaan	91
Tabel 4.17	Rumah tangga yang berakses air ..... Minum	92
Tabel 4.18	Banyaknya rumah tangga Menurut sumber penerangan.....	94
Tabel 4.19	Banyaknya sarana kesehatan.....	95

Tabel 4.20	Kondisi sarana pendidikan.....	96
Tabel 4.21	Jenis potensi bencana di kab.alor.....	97
Tabel 4.22	Tipologi analisis gabungan LQ dan DLQ.....	111
Tabel 4.23	Standar indeks bobot kualitatif dan kuantitatif berdasarkan parameter strategis.....	115
Tabel 4.24	Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS) .....	115
Tabel 4.25	Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS).....	116
Tabel 4.26	TOWS matriks.....	119



## DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Diagram faktor <i>Supra region</i> .....	19
Gambar 3.1	Contoh Diagram Analisis SWOT.....	50
Gambar 4.1	Peta Administrasi.....	62
Gambar 4.2	Kondisi Jaringan Jalan.....	88
Gambar 4.3	Sumber Air Bersih.....	92
Gambar 4.4	Jaringan dan Sumber Daya Listrik.....	93
Gambar 4.5	Sarana Pendidikan.....	96
Gambar 4.6	Diagram Hasil Analisis SWOT.....	118

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Perhitungan Analisis Gabungan LQ dan DLQ	xvi



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai sekitar 81.900 kilometer, memiliki wilayah perbatasan dengan banyak negara, baik perbatasan darat (kontinen) maupun laut (maritim). Batas darat wilayah Republik Indonesia berbatasan langsung dengan negara Malaysia, Papua New Guinea (PNG) dan Timor Leste. Perbatasan darat Indonesia tersebar di tiga pulau, empat Provinsi yaitu Provinsi Kalimantan Barat dengan Serawak-Malaysia; Provinsi Kalimantan Timur dengan Sabah-Malaysia; Provinsi Papua dengan Papua New Guinea (PNG); dan Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan Timor Leste; dan 15 kabupaten/kota yang masing-masing memiliki karakteristik perbatasan yang berbeda-beda. Demikian pula negara tetangga yang berbatasannya baik bila ditinjau dari segi kondisi sosial, ekonomi, politik maupun budayanya. Sedangkan batas laut (maritim ) terdapat 10 negara tetangga yang lautnya berbatasan langsung dengan wilayah Indonesia. diantaranya adalah India, Thailand, Vietnam, Malaysia, Singapura, Filipina, Republik Palau, Papua New Guinea (PNG), Australia, dan Timor Leste (RDTL). Wilayah perbatasan laut pada umumnya berupa pulau-pulau terluar yang jumlahnya 92 pulau dan termasuk pulau-pulau kecil (PP 13/2017 tentang Perubahan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional).

Wilayah perbatasan saat ini memasuki paradigma baru pengembangan wilayah. Sebagai wilayah yang muncul akibat globalisasi maupun desentralisasi kebijakan, terjadi pergeseran paradigma keamanan menuju kesejahteraan. Karakteristik yang berbeda dengan wilayah lain (immobilitas faktor produksi, biaya transaksi dan delay, sistem ekonomi yang berbeda, isu institusi, penetapan perwilayahan dan peran sektor informal) mendorong fungsi ekonomi wilayah tersebut pada sisi internal maupun eksternal ( Kurniadi, Dendi. 2009)

Pengembangan wilayah merupakan upaya mengawinkan secara harmonis sumber daya alam, manusia dan teknologi, dengan memperhatikan daya tampung lingkungan itu sendiri. Konsep pengembangan wilayah dimaksud untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah (Mahi, Ali Kabul.2016).

Pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi dan permasalahan wilayah bersangkutan karena kondisi sosial ekonomi, budaya, geografis antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya sangat berbeda. Prinsip ini menjadi dasar bagi lingkup dan cakupan kegiatan meliputi seluruh dimensi komponen yang digunakan dalam pembangunan baik yang bersifat substansi, cakupan wilayah, maupun objek pelaku pembangunan wilayah (Muta'ali,Lutfi.2014)

Sala satu masalah yang dihadapi wilayah perbatasan di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah kesenjangan pertumbuhan (Growth) daerah

regional dan sosial ekonomi (socio economic) di daerah perbatasan, (border) baik didaratan (mainland) maupun daerah pulau-pulau terluar (outer islands) yang merupakan daerah perbatasan dengan Negara lain, Salah satunya adalah Kabupaten Alor. Kabupaten Alor terletak pada bagian utara dan sebelah timur dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur dan merupakan salah satu dari 183 kabupaten tertinggal di Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan Antar Negara Republik Indonesia (RI) – Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) (Studi Kasus : Kabupaten Alor – NTT)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana karakteristik dan potensi Kabupaten Alor sebagai wilayah perbatasan antar negara RI – RDTL ?
2. Bagaimana rumusan strategi pengembangan wilayah Kabupaten Alor sebagai wilayah perbatasan antar negara RI – RDTL ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik dan potensi Kabupaten Alor sebagai wilayah perbatasan antar negara RI – RDTL
- b. Untuk mengidentifikasi strategi pengembangan Kabupaten Alor sebagai wilayah perbatasan antar negara RI – RDTL

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan pengambil keputusan, kebijaksanaan dan alternatif pengembangan wilayah perbatasan di kabupaten alor
- b. Sebagai bahan kajian atau referensi bagi penelitian sejenis lainnya diwaktu yang akan datang

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Ruang lingkup wilayah

Secara administrasi ruang lingkup penelitian berada di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur

### 2. Ruang lingkup pembahasan

Lingkup pembahasan pada penelitian ini membahas mengenai karakteristik dan potensi, seperti karakteristik wilayah serta potensi ekonomi, sumber daya manusia, serta prasana dan sarana di Kabupaten Alor.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menguraikan tentang teori-teori yang relevan dalam penulisan ini seperti pengertian Wilayah dan kawasan perbatasan, strategi pengembangan wilayah, dan teori basis ekonomi.

### **BAB III.: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data.

### **BAB IV : DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum wilayah didalamnya terdapat karakteristik dan potensi Wilayah kabupaten alor, selanjutnya yaitu analisis deskriptif potensi dan karakteristik wilayah untuk menjawab rumusan masalah pertama. Kemudian pembahasan analisis SWOT untuk

rumusan masalah kedua tentang strategi bagaimana pengembangan wilayah perbatasan antar negara RI – RDTL

## **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Wilayah dan Wilayah Perbatasan**

Berikut ini adalah uraian tentang konsep dan pengertian mengenai wilayah dan wilayah perbatasan.

##### **1. Wilayah**

Terdapat beberapa istilah dan nomenklatur yang terkait dengan kewilayahan, diantaranya wilayah, kawasan, daerah, regional, area, ruang dan istilah – istilah sejenisnya. Istilah – istilah tersebut banyak dipergunakan dan dapat saling dipertukarkan pengertiannya walaupun masing – masing memiliki tekanan pemahaman yang berbeda – beda. Sebagai contoh tiga istilah yang paling sering dipergunakan adalah wilayah, daerah dan kawasan. Wilayah diberikan pemaknaan pada unit – unit geografis, kawasan memberikan tekanan pada aspek fungsional, dan daerah merujuk pada batasan administrasi sebagaimana berikut,

“ wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait dipadanya, yang dibatasi oleh lingkup pengamatan tertentu”.

“ kawasan adalah wilayah yang teritorialnya didasarkan pada pengertian dan batasan fungsional (fungsi spesifik). Misalnya kawasan

pusat kota, kawasan perdagangan, kawasan hutan, kawasan rawan bencana, pertambangan, dsb ”.

“ daerah adalah suatu teritorial dimana makna dan batasan serta perwatakannya didasarkan pada kewenangan administrasi pemerintahan (Provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, desa) ” (Lutfi Muta’ali.2014)

*Region* dalam bahasa Indonesia lebih sering dipadankan dengan kata wilayah daripada daerah atau kawasan. Wilayah sering diartikan sebagai satu kesatuan ruang secara geografis yang mempunyai tempat tertentu tanpa perlu memperhatikan soal batas dan kondisinya.

Pengertian *kawasan* dapat disamakan dengan istilah *area* dalam bahasa Inggris yang menurut Webster ialah wilayah yang mempunyai batas – batas yang jelas berdasarkan unsur – unsur yang sama (*homogeneity*), misalnya kawasan industri, kawasan hutan dan sebagainya. (tarigan.2005)

Tiga istilah tersebut (wilayah, kawasan dan daerah) mengindikasikan bahwa suatu wilayah terkait dengan berbagai macam aspek, sehingga belum ada definisi baku tentang wilayah yang disepakati oleh para ahli. Berbagai macam definisi wilayah umumnya merujuk pada tipe – tipe wilayah, fungsi wilayah, karakter pembentuk wilayah. Sesuai dengan tujuan, pengertian wilayah tidak hanya terkait pada aspek lingkungan fisik tetapi juga biologi, sosial, ekonomi, lingkungan. (Lutfi Muta’ali.2014)

Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional (UU 26 tahun 2007); berdasarkan batasan tersebut terdapat beberapa kata kunci diantaranya:

Ruang yaitu wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara, sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan, serta memelihara kelangsungan hidupnya. (UU 26 tahun 2007) unsur ruang meliputi lokasi, jarak, bentuk dan ukuran

Kesatuan geografis yaitu dimensi geometrik (ukuran) dan referensi geografis, mengacu pada wujud fisik wilayah

Unsur wilayah, meliputi komponen alam (fisik dan biotik), komponen manusia (sosial ekonomi budaya), komponen buatan (hasil cipta manusia, teknologi). Wilayah sebagai sistem, terdiri dari *socio system* dan *natural system (ecosystem)*.

Dibatasi oleh lingkup pengamatan tertentu baik berdimensi homogenitas, fungsional, maupun administrasi.

Dari definisi itu, terlihat bahwa tidak ada batasan spesifik dari luasan suatu wilayah. Batasan yang ada lebih bersifat "*meaningful*" untuk perencanaan, pelaksanaan, monitoring, pengendalian dan evaluasi. Dengan demikian batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi bersifat dinamis (berubah – ubah). Jadi istilah wilayah menekankan

pada interaksi antar manusia dengan sumber daya – sumber daya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu ( Rustiadi, dkk, 2007).

Isaard (1975), menganggap pengertian suatu wilayah pada dasarnya bukan sekedar areal dengan batas – batas tertentu, menurutnya wilayah adalah suatu area yang memiliki arti (meaningful) karena adanya masalah – masalah yang ada didalamnya sedemikian rupa, sehingga ahli regional memiliki *interest* didalam menangani permasalahan tersebut, khususnya menyangkut permasalahan sosial ekonomi. Istilah wilayah mengacu pada pengertian unit geografis, secara lebih jelasnya wilayah didefinisikan sebagai suatu unit geografis dengan batas – batas tertentu dimana komponen – komponen didalamnya memiliki keterkaitan dan hubungan fungsional satu sama lainnya.

## 2. Klasifikasi Wilayah

Cara pandang dan keragaman dalam mendefinisikan konsep wilayah terjadi karena perbedaan dalam permasalahan ataupun tujuan pengembangan wilayah yang dihadapi. Kenyataannya tidak ada konsep wilayah yang benar – benar diterima secara luas. Para ahli cenderung melepaskan perbedaan – perbedaan, konsep wilayah terjadi sesuai dengan fokus masalah dan tujuan – tujuan pengembangan wilayah.

Jhonston (1976) dalam Rustiadi, dkk (2007) memandang wilayah sebagai bentuk istilah teknis klasifikasi spasial dan merekomendasikan dua tipe wilayah : (1) wilayah formal, merupakan tempat – tempat yang memiliki kesamaan karakteristik, dan (2) wilayah fungsional atau nodal, merupakan konsep wilayah dengan menekankan kesamaan keterkaitan antar komponen atau lokasi/tempat. Blair (1991) memasukan wilayah nodal sebagai bagian dari wilayah fungsional dan menambahkan atau memperluas istilah wilayah perencanaan sebagai wilayah administratif (*administrative region*). Demikian terdapat tiga konsep wilayah yang dikenal selama ini adalah : (1) wilayah homogen (*uniform* atau *homogeneous region*), (2) wilayah sistem atau fungsional, dan (3) wilayah perencanaan/ pengelolaan (*planning region* atau *programming region*). Dalam pendekatan klasifikasi konsep wilayah ini, wilayah nodal dipandang sebagai sala satu bentuk konsep wilayah sistem. Sedangkan dalam kelompok konsep wilayah perencanaan, terdapat konsep wilayah administratif – politis dan wilayah perencanaan fungsional (Rustiadi, 2007). Beberapa pengertian dasar tentang jenis – jenis wilayah sebagai berikut :

a. Wilayah homogen

Konsep wilayah homogen lebih menekankan aspek homogenitas (kesamaan) dalam kelompok dan memaksimumkan perbedaan (kompleksitas, varian, ragam) antar kelompok tanpa memperhatikan hubungan fungsional (interaksi) antar wilayah – wilayahnya atau antar

komponen – komponen didalamnya. Wilayah homogen adalah wilayah yang dibatasi berdasarkan pada kenyataan bahwa faktor - faktor dominan pada wilayah tersebut bersifat homogen (kesamaan). Sedangkan faktor – faktor yang tidak dominan bisa saja beragam (heterogen). Dengan demikian, wilayah homogen tidak lain adalah wilayah yang diidentifikasi berdasarkan adanya sumber –sumber kesamaan atau faktor pencirinya yang menonjol di wilayah tersebut. Dalam topik pengembangan wilayah berdasarkan homogenitas penciri wilayah dapat bersifat sosial, ekonomi, demografis, lingkungan, dan sebagainya yang umum ditentukan bersarkan tujuan dan kepentingan analisis wilayah. Selain itu dari jumlah kesamaan dapat bersifat *single factor* ataupun *multiple factor*.

b. Wilayah nodal / fungsional

Wilayah nodal adalah sala satu konsep wilayah fungsional yang memandang wilayah sebagai sebuah sistem keterkaitan antar elemen dan antar wilayah. Secara sederhana dalam wilayah nodal diilustrasikan sebagai hubungan keterkaitan dan *interdependensy* antar nodal atau wilayah pusat (*center*) dan pinggiran (*periphery / hinterland*) Ricardson (1969) mengatakan bahwa konsep wilayah nodal lebih berfokus pada peran pengendalian / pengaruh *center* atau pusat (*node*) serta hubungan ketergantungan pusat (nukleus) dan elemen – elemen sekelilingnya dibandingkan soal soal batas wilayah.

c. Wilayah administratif / Politis

Wilayah administratif adalah wilayah perencanaan atau pengelolaan yang memiliki landasan yuridis – politis yang paling kuat. Konsep ini didasarkan pada kesatuan politis dan kewenangan dalam mengatur wilayahnya dalam batas administrasi dan umumnya dipimpin oleh suatu sistem birokrasi atau sistem kelembagaan dengan otonomi tertentu. Di Indonesia disebut daerah otonom, seperti negara, provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, dan desa (kelurahan).

Secara historis, pembentukan wilayah – wilayah administratif pada mulanya sangat memperhatikan kesatuan sistem sosial, ekonomi dan ekologi. Wilayah administratif seyogyanya sekaligus juga merupakan sistem sosial, ekonomi, dan ekologi yang efektif pula

d. Wilayah Perencanaan / pengelolaan

Wilayah perencanaan / pengelolaan dapat berwujud wilayah administrasi dan non administrasi ( baik homogen maupun fungsional), seperti batas ekologi dan fungsional lain. Penetapan batas wilayah perencanaan berdasarkan tujuan atau kepentingan perencanaan dan program. Secara sederhana konsep wilayah perencanaan didefinisikan sebagai wilayah yang dibatasi berdasarkan kenyataan sifat – sifat tertentu pada wilayah tersebut yang bisa bersifat alamiah maupun non alamiah yang sedemikian

rupa sehingga perlu direncanakan dalam kesatuan wilayah perencanaan. misalnya dalam pengelolaan sistem tata air dan manajemen banjir, dapat digunakan wilayah perencanaan Daerah Aliran Sungai (DAS) atau bertujuan manajemen infrastruktur perkotaan (drainase, sampah, limbah, dll). Maka sangat tepat jika digunakan kawasan fungsional perkotaan. Dalam manajemen bencana, maka batasan kawasan rawan bencana adalah area yang tepat untuk perencanaan.

Dalam sistem perencanaan dan penganggaran di Indonesia wilayah administrasi sekaligus menjadi wilayah perencanaan dikarenakan objek dan tujuan pembangunan menggunakan wilayah administrasi sebagai perencanaan pembangunan.

Sejalan dengan klasifikasi tersebut (Glason, 1974 dalam Tarigan 2005) menggolongkan fase perekonomian dengan mengklasifikasikan region / wilayah menjadi 1). Fase pertama yaitu wilayah formal yang berkenaan dengan keseragaman/ *homogenitas*. Wilayah formal adalah suatu wilayah geografik yang seragam menurut kriteria tertentu, seperti keadaan fisik geografi, ekonomi, sosial, politik. 2) fase kedua yaitu wilayah fungsional yang berkenaan dengan koherensi dan interdependensi fungsional, saling hubungan antar bagian – bagian dalam wilayah tersebut. Kadang juga disebut wilayah nodal atau *polarized region* dan terdiri satuan – satuan

yang heterogen seperti desa – kota yang secara fungsional saling berkaitan 3). Fase ketiga yaitu wilayah perencanaan yang memperlihatkan koherensi atau satuan keputusan – keputusan ekonomi.

### 3. Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan suatu usaha – usaha tertentu untuk merubah kondisi suatu yang ada menjadi kondisi yang lebih baik. Friedman dan alonso, mengemukakan bahwa pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya teknologi sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksinya dengan wilayah lain. (muta'ali. 2014)

. Secara sederhana pengembangan wilayah (PW) ditentukan oleh faktor *intra region*, *inter region*, dan *supra region* dan dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$PW = f (intra region + inter region + supra region )$$

a. Faktor *Intra Region*

Terdiri dari semua potensi sumber daya yang dimiliki dan terkandung di dalam wilayah (faktor internal), yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya buatan. Sumber daya alam dapat berupa potensi pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan kehutanan, industri, perdagangan, pariwisata, dan sebagainya yang kesemuanya tercermin dari tipologi produksi wilayah masing – masing. Sumber daya manusia terdiri dari aspek kuantitas seperti jumlah penduduk dan tenaga kerja dan aspek kualitas terdiri atas tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan sumber daya buatan lebih banyak berkaitan dengan output hasil pembangunan khususnya infrastruktur, sarana dan prasarana fisik (transportasi), ekonomi dan sosial. Tingginya peran faktor internal sumber daya akan berpengaruh pada perkembangan wilayah itu sendiri. Suatu wilayah akan dapat berkembang terus – menerus apabila ada internalisasi sumber daya, artinya sektor yang menjadi penggerak mula – mula tersebut bisa membangkitkan atau menumbuhkan sumber daya lain. Semakin tinggi faktor internal tersebut, semakin tinggi tingkat perkembangan wilayah. Faktor sumber daya manusia dan infrastruktur tidak kalah pentingnya dengan sumber daya alam, sebagai subjek dan faktor penentu perkembangan wilayah.

b. Faktor *inter Region*

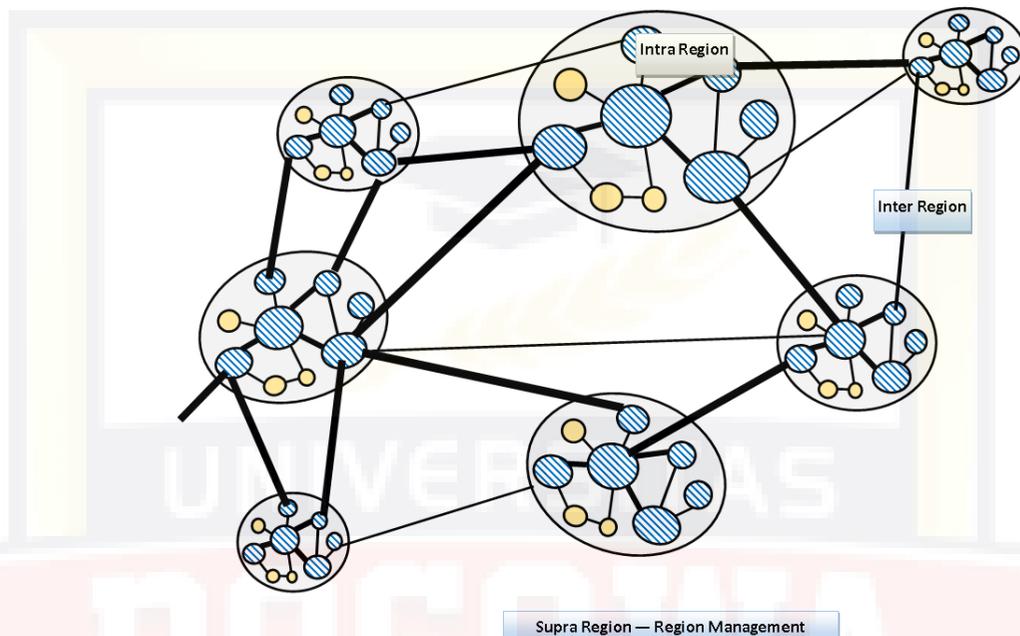
Berkaitan dengan posisi relatif dan hubungan / keterkaitan suatu wilayah dengan wilayah lainnya, khususnya pusat – pusat pertumbuhan baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional (global). Posisi relatif berkaitan dengan letak relatif dengan wilayah lain khususnya pusat pertumbuhan dan kota, dimana umumnya wilayah yang memiliki letak yang dekat dan aksesibilitas yang baik memberikan transfer manfaat yang lebih besar sehingga wilayah berkembang lebih cepat. Sedangkan pengertian hubungan atau keterkaitan bisa bermakna interaksi, interrelasi dan interdependensi bersifat lebih luas, tidak hanya secara fisik (transportasi) namun juga dalam pengertian sosial, ekonomi, politik. Wilayah yang mampu memposisikan diri dalam keterkaitan dengan wilayah lain akan membawa dampak dalam perkembangan itu sendiri, dan sebaliknya wilayah dengan keterkaitan yang rendah akan membawa konsekuensi pada rendahnya perkembangan wilayah. Dengan kata, wilayah yang mempunyai hubungan eksternal lebih intensif bahkan sampai global akan berkembang lebih cepat. Beberapa contoh wilayah berbasis kerajinan dan industri kreatif pariwisata yang mampu menembus pasar luar negeri terbukti mampu berkembang cepat tanpa mengurangi potensi lokal yang ada.

### c. Faktor *Supra Region*

Dalam arti luas terkait aspek manajemen wilayah (*region management*) dan pemerintahan, yaitu menggunakan sumber daya internal (sumber daya alam, manusia, uang, material dll) dan untuk mencapai tujuan tertentu. Lingkup manajemen terdiri dari *planning, organizing, actuating, budgeting, controlling*. Berdasarkan pengertian tersebut dalam konteks ini manajemen terkait dengan dua aspek yaitu aspek kelembagaan (organisasi dan tata aturan) dan kebijakn (publik) serta manajerial yaitu kemampuan pengelola wilayah (pemerintah) khususnya dalam penyusunan kebijakan publik (*public policy*) yaitu suatu keputusan yang dibuat oleh pemimpin atau pejabat pemerintahan yang berwenang untuk kepentingan rakyat. Kebijakan publik diwujudkan dalam bentuk produk hukum dan tergantung dari ruang lingkup kewenangannya. Kebijakan publik tingkat nasional dilakukan oleh pemimpin ditingkat nasional dalam bentuk Undang – undang, peraturan menteri, sedangkan pejabat daerah penyusun kebijakannya dalam bentuk peraturan daerah. “*the man behind the gun*” adalah ilustrasi penting faktor pemimpin dalam pengembangan wilayah.

Secara diagramatis tiga kunci pokok pengembangan wilayah tersebut dapat dilihat pada diagram berikut .Analisis Perkembangan Wilayah berdasarkan faktro *intra region, inter region, dan Supra region*.

Gambar 2.1 Faktor pengembangan Wilayah



Zen, 1995 (dalam alkadri.1999) memberikan batasan pengertian pengembangan wilayah sebagai usaha memberdayakan suatu masyarakat yang berada disuatu daerah itu untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang terdapat disekeliling mereka dengan menggunakan teknologi yang relevan dengan kebutuhan dan ber –tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang bersangkutan. Jadi, pengembangan wilayah tidak lain dari usaha mengawinkan secara harmonis sumber daya alam, manusianya, dan teknologi, dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan itu sendiri.

Pengembangan wilayah dapat dirumuskan sebagai rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya, merekatkan dan menyeimbangkan pembangunan nasional dan kesatuan wilayah nasional, meningkatkan kesejahteraan antar kawasan, keterpaduan antar sektor pembangunan melalui proses penataan ruang dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan dalam wadah NKRI ( Dirjen Kimtaru,2003)

#### 4. Wilayah Perbatasan

Wilayah Perbatasan adalah Wilayah geografis yang berhadapan dengan negara tetangga, dimana penduduk yang bermukim diwilayah tersebut disatukan melalui hubungan sosio – ekonomi, dan cakupan wilayah administratif tertentu setelah ada kesepakatan negara yang berbatasan (Bappenas 2005)

Mengutip dari Dendi kurniadi 2009, tentang pengertian wilayah perbatasan, yaitu Konsep yuridis Romawi mengenai wilayah perbatasan, sesuai dengan isu yang berkembang pada saat itu, sudah mencirikan adanya penetapan wilayah dan konsep kerjasama sesuai dengan peraturan dan pemerintahan yang berkuasa. Konsep kerjasama dan penetapan batas ditentukan oleh kedua pihak yang bertetangga seperti yang dikatakan oleh Aelenei (2001), bahwa definisi dari perbatasan adalah sebagai berikut:

*“a definition of the border; a method of setting, delimiting and marking it; the papers drawn up by the neighbouring states stipulating the border line; the manner the state referred to regards the issue of bilateral border regime; the internal legislation regarding the border juridical regime”* (Aelenei, 2001: 112).

Dalam perkembangannya, perbatasan tersebut dibentuk untuk melaksanakan kebijakan pemerintah yang meliputi:

1. mengelola dan mengawasi territorial status quo;
2. mengawasi territorial kekuasaan dengan peraturan yang dipengaruhi wilayah lainnya

Pengertian *border* seringkali diartikan sebagai batas dari teritorial politik dan ruang tempat tinggal. Pada beberapa kasus, *border* memiliki arti yang lebih luas bagi kondisi politik dan ekonomi geografis dengan kasus tertentu untuk membagi kekuasaan atas wilayah yang berbatasan (Guo, 2005: 5). *Border area* atau dengan sinonim yang sama yaitu *cross-border area* secara luas berkaitan dengan heterogenitas spasial dalam istilah struktur ekonomi dan politik dengan terdiri atas dua atau lebih kekuasaan.

Berkaitan dengan perwujudan fisik batas wilayah perbatasan, menurut Guo (2005), batas wilayah tersebut dapat dibagi menjadi beberapa pendekatan :

1. *Natural Border*, yaitu wilayah dibatasi oleh batas alam seperti gunung, sungai, danau, laut, pantai, atau selat. Karena urgensinya terhadap

kepentingan pertahanan batas tersebut seringkali dianggap sebagai batas politik.

2. *Artificial Border*, yaitu batas wilayah yang dapat terdiri dari batas buatan (batu,dinding), batas geometris (menggunakan batas koordinat bumi), dan batas cultural/budaya (perbedaan budaya, etnis, ideologi)

#### 5. Kawasan Perbatasan

Menurut Hamid,2003 dalam husnadi 2006 , kawasan perbatasan antarnegara merupakan kawasan yang strategis karena merupakan titik tumbuh bagi perekonomian regional maupun nasional. Melalui kawasan ini, kegiatan perdagangan antarnegara dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan murah yang pada gilirannya akan mendorong naiknya aktivitas produksi masyarakat, pendapatan masyarakat, dan berujung pada kesejahteraan masyarakat.

Kawasan perbatasan memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan wilayah lainnya, berbagai tinjauan di atas menunjukkan bahwa kawasan perbatasan terkait dengan kondisi fisik wilayah, pergerakan barang dan manusia, kebijakan dan infrastruktur pendukung yang dapat menentukan tipologi sebuah kawasan perbatasan. Penentuan tipologi kawasan dengan berawal dari tinjauan secara karakteristik sangat penting bagi sebuah kawasan perbatasan. Hal ini terkait dengan konsep penanganan yang berbeda dan pendekatan yang berbeda pula dalam penanganannya (kurniadi dendi, 2009).

Berdasarkan UU nomor 26 tahun 2007 (penaataan Ruang), kawasan perbatasan merupakan kawasan strategis dari sudut pertahanan dan keamanan yang diprioritaskan penataataan ruangnya. Pengembangan dilakukan dengan mengubah arah kebijakan dari orientasi kedalam (*inward looking*) sebagai wilayah perbatasan, menjadi keluar (*outward looking*), yang menempatkan wilayah perbatasan sebagai wilayah pertahanan dan untuk meningkatkan aktifitas perekonomian (iwan nugroho dan Rokhmin Dahuri.2012)

#### **B. Strategi *Regional Networking***

Model ini merupakan respon kegagalan konsep *Growth Poles* yang justru memberikan efek balik *backwash effect* yang merugikan pembangunan perdesaan dan menimbulkan kesenjangan yang makin melebar antara perdesaan dan perkotaan. Selain itu konsep ini juga memberikan koreksi dari model hubungan desa – kota, dari yang sifatnya hubungan satu arah, baik dari desa ke kota, maupun dari kota ke desa menjadi hubungan yang lebih melebar dalam bentuk jejaring yang lebih kompleks yang lebih berdampak signifikan bagi pengembangan wilayah secara keseluruhan (*regional system*). Douglas (1998) menyajikan konsep *growth pole* dan *regional network* yang terdiri dari lima aspek pembeda yaitu :

1. Aspek pengembangan sektor basis, dalam *regional network model* semua sektor dapat dijadikan *leading sector* dalam pengembangan ekonomi wilayah tergantung potensi (*endowment*) masing – masing wilayah khususnya berbasis pada wilayah dengan ukuran kecil menengah. Hal ini berbeda dengan *growth poles* yang lebih terfokus pada industri perkotaan (*urban base manufacturing*) dikota besar sebagai *leading sector* dalam pembangunan regional, terutama penekanannya pada *leading expropulsive industries* yang berskala besar dan *footloose production*.
2. Aspek sistem perkotaan (*urban system*), pada *model growth pole*, pengembangan sistem perkotaan berdasarkan sistem *center place* dengan menekankan hubungan pusat dan hinterland yang lebih bersifat hirarki *top – down*, dengan menekankan pusat kota besar yang memiliki peran dominan yang dicirikan dengan konsentrasi jumlah penduduk dan pusat pelayanan terpusat. Sedangkan pada model *regional network*, selain model hubungan pusat- hinterland juga memperhatikan hubungan yang sifatnya horizontal (antar wilayah yang berhirarki sama) yang memiliki spesifikasi dan keunggulan komperatifnya.
3. Aspek keterkaitan desa kota (*Urban Rural Linkages*), sebagai dampak dari model sistem perkotaan yang dikembangkan, pada model *growth pole* menekankan yang kota – desa yang bersifat satu arah, khususnya

dari kota ke desa melalui mekanisme *trickle down effect*. Model ini menganggap wilayah perdesaan sebagai wilayah pasif dan tertinggal yang perkembangannya sangat tergantung pada perkotaan. Sedangkan dalam model *regional network*, memberikan posisi yang seimbang dan dua arah antara perdesaan dan perkotaan bahkan lebih berkeyakinan bahwa pembangunan atau investasi dalam sector pertanian yang luas dapat mempercepat perkembangan wilayah perdesaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang selanjutnya dapat menjadi sumber pertumbuhan wilayah perkotaan. Untuk mendukung model ini dibutuhkan sarana transportasi yang intergral antar wilayah.

4. Aspek perencanaan (*Style of Planning*), perbedaan yang lain antar sistem *growth poles* dan *regional network* adalah pada “gaya” perencanaan atau *style of plannig*, dimana pada model *growth pole* yang bersifat *top – down* mengandalkan pada perencanaan sektoral melalui kantor pemerintahan dan bawahannya, sedangkan wilayah kurang mendapatkan peran yang penting bahkan terkadang bersifat pasif. Selanjutnya pada model *regional network* bersifat *botton up* dengan prinsip desentralisasi, dimana daerah dan masyarakat ikut terlibat lebih aktif. Disamping koordinasi dan integrasi multi sektoral baik diperkotaan maupun perdesaan.

5. Aspek Kebijakan (*Major Policy Area*). Pada pengambilan kebijakan model *Growth Pole* berorientasi pada tujuan menarik pelaku ekonomi dan investasi sebesar – besarnya di pusat pertumbuhan. Sehingga kebijakan insentif, perpajakan, *tax holiday*, menjadi pilihan utama, sedangkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan infrastruktur, menekankan pada pembangunan kawasan industri, sarana dan prasarana perkotaan, infrastruktur jalan regional, dan nasional. Sedangkan pada model *regional network*, tipe kebijakan – kebijakan yang diambil mengarah kepada perluasan infrastruktur pedesaan, yang menekankan kepada pembangunan jalan lokal dan jaringan transportasi diantara pedesaan dan perkotaan. Sementara kebijakan sektor ekonomi produksi menekankan pada diversifikasi pertanian, agro – industri, industri berbasis sumber daya lokal, pengembangan sumber daya manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, beberapa ciri mendasar dari model *regional network* adalah pengembangan wilayah berasal dari karakter dan potensi lokal. Spesialisasi potensi lokal ini menjadi komponen utama keunggulan komparatif wilayah (*comparative advantage*) yang selanjutnya terus dikembangkan untuk mencapai kompetitif (*competitive advantage*). Model ini menghantarkan wilayah dalam transisi potensi dari keunggulan komparatif menuju keunggulan kompetitif yang tinggi.

**Tabel 2.1. Perbandingan model *Growth pole* dan *Regional Network***

<i>Componen</i>	<i>Growth pole / Centre Model</i>	<i>Regional Network</i>
<i>Basis Sector</i>	<i>Urban based manufacturing, usually focuses on large – scale propulsive industries and footloose production units headquartered outside the region.</i>	<i>All sectors, depending on local regional endowments and conditions; emphasis on local small to medium – size regionally – based regionally enterprises</i>
<i>Urban System</i>	<i>Hierarchical, centred on a single dominant centre usually identified by population size and associated with the assumptions of central place theory</i>	<i>Horizontal, composed of a number of centres and their hinterland, each with own specialisation and comparative advantage</i>
<i>Rural – Urban Linkages</i>	<i>Image diffusion processes moving down the urban hierarchy and outward from the city/town its rural periphery. Rural areas as passive beneficiaries of trickle down from urban growth.</i>	<i>Image of a complex rural – urban fields of activities, with the growth stimuli emanating from both rural and urban areas and with the intensity increasing along regional intersettlement transportation.</i>
<i>Planing Style</i>	<i>Ussually top – down via sectoral planning agencies and their field offices. Region have ‘misty’</i>	<i>Implies the need for decentralised planning system, with integration and coordnation of multi</i>

	<i>boundaries determined by economic interactions</i>	<i>sectoral and rural and urban activities at the local level.</i>
<i>Major Policies Areas</i>	<i>Industrials decantralisation incentives, tax holiday, industrial estate, national transportation trunk roaf</i>	<i>Agricultural dissversivication, agro – industry, resource – based, manufacturing, urban services, man power training, local intersettlement transportation.</i>

Sumber : douglas(1998) dalam muta'ali 2014

Dalam konteks hubungan antar wilayah khususnya antar wilayah maju dan berkembang, antar pusat dan hinterlan dan antara perkotaan dan perdesaan, model *regional network* bersifat jejaring dan hubungan antar wilayah yang seimbang dan saling ketergantungan, oleh karena itu pengembangan sistem keterkaitan menjadi syarat utama model ini, baik keterkaitan ini fisik, sosial, ekonomi dan sebagainya.

### **C. Teori Pusat Pertumbuhan (Growth Pole Theory)**

Pusat pertumbuhan (Growth Pole) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke

dalam maupun ke luar (hinterland). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (pole attraction), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disitu dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut. Tidak semua kota generatif dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya multiplier efek (unsure pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (hinterland) (Robinson Tarigan,2004).

Arsyad (1999) menyebutkan bahwa teori kutub pertumbuhan yang dipopulerkan oleh ekonom Perroux (1970) menyatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Inti teori yang dikemukakan oleh Perroux dapat dijabarkan sebagai berikut;

- 1) Dalam proses perubahan akan timbul industri unggulan yang merupakan penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antara industri sangat erat, maka perkembangan

industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.

- 2) Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah, sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.
- 3) Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dengan industri unggulan/pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju/aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Menurut Badrudin (1999), terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan kutub pertumbuhan: pertama, kutub pertumbuhan merupakan sekelompok kegiatan industri yang mempunyai keterkaitan ke depan (forward linkage) dan keterkaitan ke belakang (backward linkage) yang kuat sebuah industri yang unggul, sehingga akan mempunyai kemampuan untuk menggerakkan aktivitas perekonomian dan sekaligus memacu pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Kedua, kelompok industri tersebut akan berupaya memilih lokasi pada kota-kota besar dengan mempertimbangkan kemudahan berbagai prasarana dan fasilitas, namun tetap memperhatikan hubungan dengan

daerah pendukung (hinterland) sebagai salah satu pemasok input atau sumberdaya, konsep ini dikenal dengan aglomerasi ekonomi.

#### **D. Teori Basis Ekonomi**

Teori Basis Ekonomi (*economic base theory*) dimaksudkan untuk mengidentifikasi sektor - sektor pembangunan yang termasuk sektor basis maupun non basis pada suatu daerah. Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah atau besarnya peningkatan ekspor dari daerah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Menurut Glasson (1977) semakin banyak sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan kewilayah tersebut, meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya dan menimbulkan kenaikan volume sektor non basis. Dengan kata lain sektor basis berhubungan langsung dengan permintaan dari luar, sedangkan sektor non basis berhubungan secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sektor basis merupakan penggerak utama perekonomian dalam suatu wilayah.

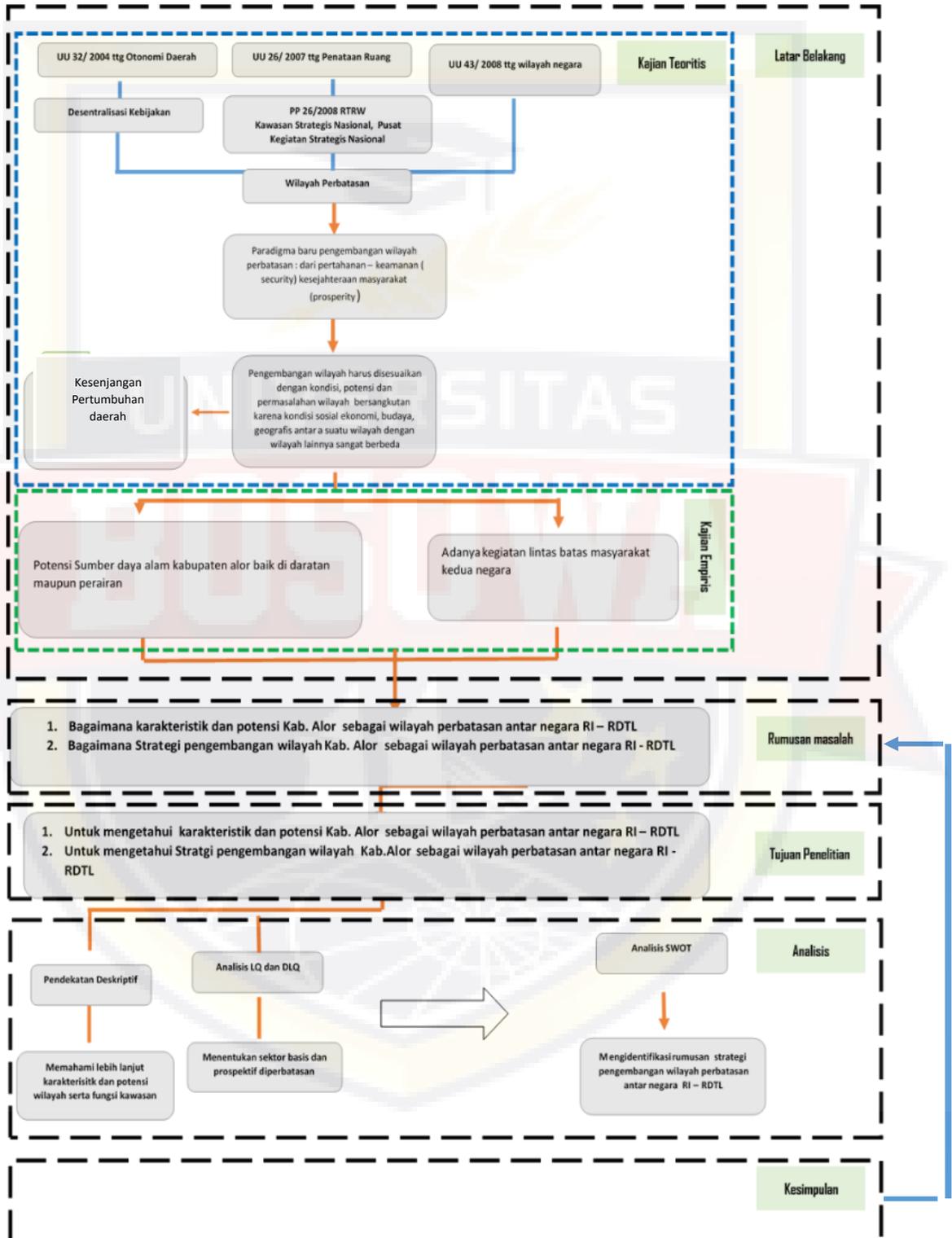
Analisis basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah atau lapangan kerja. Penggabungan lapangan kerja basis dan non basis merupakan total lapangan kerja yang tersedia untuk wilayah

tersebut. Demikian pula penjumlahan pendapatan sektor basis dan pendapatan sektor non basis (tarigan, 2005). Menurut ricardson, (2001) konsep ekonomi basis pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah terjadi karena ada efek ganda dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penyediaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah dan dipasarkan ke luar wilayah.

Ada beberapa cara dalam menilai suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor basis dan sektor non basis, antara lain :

1. Metode langsung, dengan cara melakukan survei secara langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan darimana mereka membeli bahan – bahan yang di butuhkan didalam proses produksi
2. Metode tidak langsung, dengan menyusun sejumlah asumsi terhadap kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan yang mayoritas produknya dijual keluar wilayah atau mayoritas uang masuknya dari luar wilayah langsung dianggap basis, sedangkan mayoritas produknya dijual lokal dianggap non basis
3. Metode campuran, yang merupakan kombinasi metode asumsi dengan metode pengamatan secara langsung dalam penentuan kegiatan basis dan non basis.

## E. Kerangka Pikir



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini dimulai dari jenis penelitian sampai dengan kerangka pikir. Hal ini dimaksud untuk mempermudah pemahaman dan pelaksanaan penelitian. Tahapan ini dilakukan berurutan dengan mengemukakan jenis penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

##### **A. Jenis Penelitian.**

Cara penelitian yang digunakan disesuaikan dengan jenis penelitian. Berdasarkan sifat dan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata (Punaji (2010)).

##### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

###### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, dimana Kabupaten Alor terdiri dari 17 Kecamatan.

###### **2. Waktu Penelitian**

Waktu Penelitian selama (30) tiga puluh hari atau 1(satu) bulan

**Tabel 3.1 Rencana Jadwal Penelitian**

	Kegiatan	Bulan											
		Febuari				Maret				April +			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
A	Pesiapan Survei												
	1. Pesiapan Perijinan												
	2. Pembuatan Data Daftar Instansi yang dibutuhkan												
	3. Pembuatan Model Pengumpulan Data												
	4. Pembuatan Peta lokasi penelitian												
B	Survei												
	1. Data Primer												
	1.1. kondisi fisik wilayah												
	1.2. Kondisi Sarana dan prasarana												
	2. Data Sekunder												
	2.1. Aspek fisik wilayah,												
	2.2. Penduduk												
	2.3. Jumlah ketersediaan sarana dan prasarana												
	2.4. PDRB kabupaten												
	Dll..												
C	Analisis												
D	Output												

\*)

**C. Jenis dan Sumber Data**

Adapun uraian jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**1. Jenis Data**

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini dibutuhkan data dan informasi yang relevan dengan penelitian .Adapun data yang digunakan terbagi 2 (dua) yaitu :

- a. Data Kualitatif, Merupakan data yang bukan angka. Adapun jenis data ini antara lain: karakteristik fisik wilayah perbatasan, kondisi sarana dan prasarana wilayah di perbatasan
- b. Data Kuantitatif, Merupakan data yang nilainya dalam bentuk angka. Adapun jenis data ini antara lain : jumlah penduduk, , Jumlah ketersediaan sarana dan prasarana, serta luas wilayah.

## 2. Sumber Data

Guna memenuhi kebutuhan data kualitatif dan kuantitatif, sumber data yang digunakan terdiri dari dua (2) jenis yaitu:

- a. Data Primer ,Merupakan data-data yang diperoleh langsung berdasarkan pengamatan di lapangan Adapun dalam penelitian ini, data-data primer yang dibutuhkan antara lain Kondisi sistem jaringan transportasi wilayah di perbatasan (jaringan jalan, terminal dan pelabuhan)
- b. Data Sekunder ,Merupakan data yang diperoleh dari telah pustaka pada instansi – instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.. Adapun dalam penelitian ini data-data sekunder yang dibutuhkan antara lain :
  - 1) Kondisi fisik wilayah di perbatasan. Kondisi fisik seperti,luas wilayah, iklim (curah hujan), jenis tanah, topografi (ketinggian dan kemiringan lereng), Geologi (jenis batuan), pola penggunaan lahan
  - 2) Kependudukan (Jumlah Penduduk, Sebaran penduduk Penduduk),
  - 3) Jumlah ketersediaan sarana dan prasarana di perbatasan dalam hirarki pusat pertumbuhan dan pelayanan seperti sarana pendidikan

(TK/SD,SMP,SMA), kesehatan (Rumah Sakit, Puskesmas, klinik dll), perkantoran (kantor camat, kantor desa/kelurahan, kantor polisi, Pos Lintas Batas (PLB), dll

4) prasarana seperti jaringan jalan, jaringan listrik dan jaringan air bersih,, Potensi Ekonomi (PDRB Kabupaten)

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi dan telaah dokumen, yaitu:

##### **1. Observasi**

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung ditujukan terhadap objek yang menjadi sasaran penelitian, gunanya untuk memahami kondisi dan potensi yang ada di lokasi penelitian.

##### **2. Kuisisioner / wawancara**

Metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara yaitu berupa daftar pertanyaan terhadap beberapa orang yang berada di lokasi penelitian dan dianggap layak dapat memberikan informasi

##### **3. Pengumpulan data sekunder pada instansi-instansi terkait.**

#### **E. Variabel Penelitian**

Adapun variabel penelitian pada penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Kondisi fisik seperti, luas wilayah, iklim (curah hujan), jenis tanah, topografi (ketinggian dan kemiringan lereng), Geologi (jenis batuan), pola penggunaan lahan
2. Kependudukan (Jumlah Penduduk, Sebaran penduduk Penduduk,
3. Jumlah ketersediaan sarana dan prasarana di perbatasan dalam hirarki pusat pertumbuhan dan pelayanan seperti
  - a. Sarana pendidikan (TK/SD,SMP,SMA), kesehatan (Rumah Sakit, Puskesmas, klinik dll), perkantoran (kantor camat, kantor desa/kelurahan, kantor polisi, Pos Lintas Batas (PLB), dll
  - b. Prasarana seperti jaringan jalan, jaringan listrik dan jaringan air bersih
4. Potensi Ekonomi (PDRB Kab.Alor )

Untuk lebih jelas mengenai teknik pengumpulan data, dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 3.2. Kebutuhan data**

No	Sasaran	Kebutuhan data / Variabel	Kebutuhan data					Sumber Perolehan data
			Primer		Sekunder			
			K	O	W	I	L	
1	Analisis Spasial (aspek fisik dan kependudukan)	Kondisi fisik				√		Bappeda
		Jumlah Penduduk				√		BPS
		Sebaran Penduduk		√		√		BPS
		Sebaran sarana dan prasarana				√		Bappeda

		Kondisi Jaringan jalan		√		√		Bappeda
2	Analisis Sektoral (sektor Ekonomi)	PDRB kab. Alor				√		BPS

Sumber : Diadaptasi dari Tesis Dendi Kurniadi.2009

Keterangan :

K : Kuesioner, O : Observasi, W : Wawancara, I : Instansi

L : Lainnya

#### G. Teknik Analisis Data.

Adapun teknik analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut :

##### 1. Teknik analisis untuk menjawab rumusan masalah yang pertama.

Dilakukan dengan menggunakan **pendekatan kualitatif yaitu analisis deskriptif** untuk memahami lebih jauh karakteristik fisik wilayah selain itu digunakan juga gabungan analisis LQ dan DLQ untuk mengetahui potensi sektor ekonomi unggulan dan prospektif.

beberapa ciri mendasar dari model *regional network* adalah pengembangan wilayah berasal dari karakter dan potensi lokal. Spesialisai potensi lokal ini menjadi komponen utama keunggulan komperatif wilayah (*comparative advantege*) yang selanjutnya terus dikembangkan untuk mencapai kompetitif (*competitive advantage*). Model ini menghantarkan wilayah dalam transisi potensi dari keunggulan komparatif menuju keunggulan kompetitif (muta'ali.2014)

a. Analisis gabungan *Location Quetient (LQ)* dan Analisis *Dynamic Location Quetient (DLQ)*

Analisis Location Quetient (LQ)

Dalam analisis penentuan sektor basis perekonomian wilayah, teknik LQ ditempuh dengan cara membandingkan antara peranan relatif sektor atau subsektor wilayah (PDRB sektoral) terhadap nilai tambah total wilayah (PDRB) dengan peranan relatif sektor atau subsektor yang sama pada wilayah yang lebih luas, misalnya tingkat nasional dengan nilai tambah nasional (PDB).

Rumus *location quetient (LQ)* adalah sebagai berikut :

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/RV_{ij}}{X_i/RV} \quad \text{atau} \quad LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{RV_j/RV}$$

Keterangan : (misalnya analisis LQ tingkat kabupaten

LQ <sub>ij</sub>	=	Indeks / koefisien Location quetient tingkat kabupaten
X <sub>ij</sub>	=	PDRB sektor i dikabupaten/ kota
X <sub>i</sub>	=	PDRB sektor i di provinsi (acuan)
RV <sub>j</sub>	=	Total PDRB kabupaten/ kota
RV	=	Total PDRB provinsi

Berdasarkan prinsiip perbandingan pada formula diatas, maka semakin tinggi nilai LQ suatu sektor, semakin tinggi pula *comparative advantage* daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut. Analsis Location Quetient selalu dikaitkan dengan dual yang saling berhubungan yaitu

penafsirannya untuk mengidentifikasi sektor basis / sektor unggulan dan tingkat spesialisasi sektor atau komoditas tertentu. Interpretasi hasil penilaian LQ sebagai berikut :

**Tabel 3.3. Penafsiran Nilai Location Quotient (LQ)**

Nilai LQ	Penafsiran *)		
	Sektor / basis unggulan / potensial	Tingkat spesialisasi	Pelayanan Pasar
LQ > 1	Sektor basis dan unggulan	Sektor terspesialisasi	Eksport, melayani dalam dan luar daerah
LQ < 1	Sektor non basis dan non unggulan	Sektor tidak terspesialisasi	Non eksport, belum mampu melayani pasar dalam dan luar daerah
LQ = 1	Sektor seimbang dengan wilayah acuan	Spesialisasi sama dengan wilayah acuan	Non eksport, hanya mampu melayani prasarana dalam wilayah

\*) pemakaian tipe penafsiran tergantung dari tujuan analisis Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Teknik LQ dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: LQ statis (*Static Location Quotient*) dan LQ Dinamis (*Dynamic Location Quotient*). Menurut Suyatno ( 2000) munculnya varian LQ yaitu *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan metode LQ yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada waktu tertentu, sekaligus menyempurnakannya,

sehingga dapat diketahui perubahan dan reposisi sektoral. Analisis DLQ pada prinsipnya sama dengan LQ, yakni digunakan untuk menganalisis sektor unggulan dari suatu wilayah yang dapat dikembangkan. Perbedaannya hanya mengintroduksi laju pertumbuhan masing – masing sektor dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata – rata laju pertumbuhan pertahun sendiri – sendiri selama kurun waktu tertentu

Formula DLQ sebagai berikut

$$DLQ = \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)}$$

DLQ = Indeks *Dynamic Location Quetient*

$g_{ij}$  = Rata – rata laju pertumbuhan sektor i atau sub sektor i dikabupaten

$g_j$  = Rata – rata laju pertumbuhan di kabupaten

$G_i$  = Rata – rata laju pertumbuhan sektor i atau subsektor i di tingkat Provinsi (nasional)

$G$  = Rata – rata laju pertumbuhan di tingkat Provinsi (nasional)

$t$  = Kurun waktu analisis

Tafsiran nilai DLQ pada dasarnya sama dengan LQ, kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Kriteria pengukuran DLQ adalah sebagai berikut :

DLQ > 1 berarti proporsi laju pertumbuhan subsektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB kab/kota n lebih cepat dibandingkan laju

pertumbuhan subsektor tersebut PDB provinsi (nasional). Sektor ke i prospektif dan masih dapat diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa mendatang.

DLQ < 1 berarti proporsi laju pertumbuhan subsektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB kab / kota n lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan subsektor PDB provinsi (nasional). Sektor i tidak prospektif sehingga sulit diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa mendatang

Bila DLQ = 1 berarti laju pertumbuhan subsektor PDRB kab / kota n i sebanding dengan laju pertumbuhan subsektor PDB provinsi (nasional).

#### Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Analisis gabungan LQ dan DLQ dimaksud untuk mengetahui terjadinya pergeseran dan reposisi serta menilai prospek keberadaan sektor ekonomi wilayah pada masa mendatang. Dengan kriteria yang melekat pada LQ dan DLQ maka dapat disusun tabel silang topologi prospek pengembangan basis ekonomi wilayah

**Tabel 3.4. Tipologi sektor berdasarkan nilai LQ dan DLQ**

	DLQ > 1	DLQ <1
LQ > 1	Tipe I, sektor basis, prospektif	Tipe III, sektor basis, tidak prospektif

LQ < 1	Tipe II, Sektor non basis, prospektif	Tipe IV, sektor non basis, Tidak prospektif
--------	---------------------------------------	---

Berdasarkan tabel diatas dapat diklasifikasikan empat tipologi prospek pengembangan sektor basis yaitu :

Tipe I, suatu sektor tetap menjadi basis (mantap), dan diharapkan masih menjadi basis ekonomi (unggulan) dimasa yang akan datang

Tipe II, meskipun sektor tersebut tidak termasuk sektor basis (unggulan), namun sketor telah mengalami perkembangan pesat sehingga dapat diandalkan pada masa yang akan datang (prospektif)

Tipe III, meskipun tergolong basis unggulan namun telah mengalami reposisi dan menurun perannya sehingga tidak bisa diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa mendatang

Tipe IV, tergolong sektor non basis dan mengalami kemunduran peran sehingga tidak bisa diandalkan sebagai penopang perekonomian wilayah pada masa mendatang.

b. Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua adalah alat analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunity, Treaths*)

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu kegiatan pembangunan atau suatu bisnis. Keempat faktor

itulah yang membentuk akronim (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Treaths*). Proses ini melibatkan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut.

Analisis SWOT meliputi identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengelolaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*), dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*), dan ancaman (*treaths*) proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian perencana strategis (*strategis planner*), harus menganalisis faktor – faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Secara teknis, Analisis SWOT dapat dilakuakn dengan dua metode yaitu

a. Metode kuantatif

Sebuah asumsi dasar dari model ini adalah kondisi yang berpasangan antara S dan W, serta W dan T. Karena diasumsikan dalam setiap kekuatan selalu ada kelemahan yang tersembunyi dan dari setiap kesempatan yang terbuka selalu ada ancaman yang harus diwaspadai. Ini berarti setiap

rumusan *Strength (S)*, harus selalu memiliki satu pasangan *Weakness (W)* dan setiap satu rumusan *opportunity (O)* harus memiliki satu pasangan *Threat (T)*. Kemudian setelah masing – masing komponen dirumuskan dan dipasangkan, langkah selanjutnya adalah melakukan proses penilaian. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan skor pada masing – masing faktor, dimana satu faktor dibandingkan dengan faktor lain dalam komponen yang sama atau mengikuti lajur vertikal. Faktor yang lebih menentukan, diberikan skor yang lebih besar. Standar penilaian dibuat berdasarkan kesepakatan bersama untuk mengurangi kadar subyektifitas penilaian. Berikut ilustrasi tabel SWOTnya.

**Tabel 3.5. Contoh matrik skor dan bobot SWOT untuk faktor internal**

no	Faktor internal kunci (critical seccess factor)	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total bobot (Si X Bi)
	Kekuatan, Strength (W)			
	Total peluang			
	Kelemahan, weakness (W)			
1				
2				
.....				

	Total ancaman		1,0	
	Selisih total kekuatan – kelemahan (S – W) sebagai sumbu “x”			

**Tabel 3.6 Contoh matrik skor dan bobot SWOT untuk faktor Eksternal**

no	Faktor eksternal kunci (critical seccess factor)	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total bobot (Si X Bi)
	Peluang, <i>Opportunities (O)</i>			
.....				
	Total peluang			
	Ancaman, <i>Treats (T)</i>			
1				
2				
.....				
	Total ancaman		1,0	
	Selisih total Peluang – ancaman (O – T) sebagai sumbu “y”			

Tahap dalam pembuatan matriks SWOT adalah :

1. Asumsi berpasangan antara penilaian kekuatan – kelemahan dan peluang – tantangan
2. Menentukan critical success factor (faktor – faktor utama yang mempunyai dampak penting pada komponen SWOT), dengan jumlah yang sebaiknya sama
3. Menentukan skor dari masing – masing faktor dengan cara melakukan penilaian pada rentang angka tertentu , misalnya 1-5 atau 1 -10 (bebas) sesuai nilai kepentingan dari masing – masing faktor tersebut.

4. Perhitungan bobot (b) masing – masing point faktor tergantung tingkat urgensi faktor, makin besar nilai bobot maka makin tinggi urgensinya. Biasanya nilai bobot dapat ditentukan dengan cara *brainstorming* perencana atau *profesional ajustment*, melalui program AHP (*analytical Hierarchic Process*). Penilaian terhadap satu point faktor dengan membandingkan tingkat kepentingan dengan point faktor lainnya (relatif) dibagi dengan jumlah point skor
5. Mengalikan skor dengan bobot untuk memperoleh skor total masing – masing komponen SWOT.
6. Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W ( $S - W$ ) dan faktor O dengan T ( $T - O$ )
7. Melakukan interpretasi secara diagramatis, dimana nilai ( $S - W$ ) menjadi nilai atau titik pada sumbu X, dan hasil nilai ( $O - T$ ) menjadi nilai atau titik pada sumbu Y. Selanjutnya mencari posisi objek kajian yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT berikut.

**Gapmbar 3.1.**

**Strategi Pengembangan Berdasarkan Kuadran SWOT**



Prinsip dalam interpretasi hasil analisis SWOT adalah bagaimana kekuatan (strength) mampu mengambil keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (weakness) yang mencegah keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (strength) mampu menghadapi tantangan (treaths) yang ada, yang erakhir bagaimana cara mengatasi kelemahan (weakness) yang mampu ,membuat ancaman (treaths) menjadi nyata atau menciptakan ancaman baru. Berdasarkan kuadran hasil SWOT tersebut dapat disusun kecenderungan strategi yang dipilih. Rangkuti (2003) membuat empat kuadran SWOT sebagai berikut :

- a. Kuadran I (positif, positif) : strategi progresif, Posisi ini menandakan suatu institusi (objek kajian) yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah prograsif (growth oriented strategy), artinya institusi dalam kondisi prima dan mantap

sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar kemajuan dan kemajuanj secara maksimal

- b. Kuadran II (positif, negatif) : Strategi diversifikasi strategi, Posisi ini menandakan institusi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi diversifikasi strategi, artinya institusi dalam keadaan mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda institusi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, institusi disarankan untuk memperbanyak ragam strategi taktisnya
- c. Kuadran III (negatif, positif) : strategi *turn around* (ubah strategi) Posisi ini menandakan sebuah institusi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi, artinya institusi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab strategi yang lama dikhawatirkan akan sulit untuk dapat menangkap peluang dan memperbaiki kinerja institusi.
- d. Kuadran IV (negatif, negatif) : strategi bertahan , Posisi ini menandakan institusi dalam keadaan lemah dan menghadapi tantangan yang besar.rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi bertahan, artinya kondisi internal institusi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya institusi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja eksternal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil

terus memperbaiki diri. Berikut adalah contoh pembuatan analisis SWOT dengan pendekatan kuantitatif

**Tabel 3.7. Contoh analisis SWOT kuantitatif**

no	Faktor – faktor strategi internal	Skor	Bobot	Total bobot
		(Si)	(Bi)	(Si X Bi)
	Kekuatan, strength (s)			
1	Potensi Sumber daya alam	5	4/4	5
2	Jumlah penduduk besar	4	3/4	3
3	Kearifan lokal mendukung	3	2/4	1,5
4	Lokasi strategis	3	3/4	2,25
	Total peluang			11,75
	Kelemahan (weakness)			
1	Teknologi rendah	3	4/4	3
2	Aksesibilitas	2	2/4	1
3	Inverstasi rendah	4	3/4	3
4	Sarana dan prasarana terbatas	2	2/4	1
	Selisih total kekuatan –kelemahan (S –W ), sebagai sumbu 'x'			

Skor antara 1 – 5, bobot antara 1 – 4 (secara relatif terhadap bobot maksimal atau bobot maksimal = 1)

Selisih antara kekuatan dan kelemahan (sebagai sumbu X dalam kuadran strategi) =  $S - W = 11,75 - 7 = 4,75$

**Tabel 3.8. Contoh pengisian matriks peluang dan tantangan (SWOT)**

No	Faktor – faktor strategi Internal	Skor	Bobot	Total Bobot
		(Si)	(Bi)	(Si X Bi)
	Peluang, oppurtunities			

1	Pasar Internasional	4	4/4	4
2	Perkembangan teknologi	5	3/4	3,75
3	Kerja sama	4	2/4	2
4	Pemekaran wilayah	3	2/4	1,5
	Total peluang			11,25
	Ancaman, Threatness (T)			
1	Perdagangan bebas	5	4/4	5
2	kegiatan ilegal	3	4/4	3
3	budaya global	4	3/4	3
4	Korupsi	3	2/4	1,5
	Total ancaman			12,5
	Selisih total peluang – tantangan (O – T) sebagai sumbu 'y'			-1,25

Selisih antara peluang dan tantangan (sebagai sumbu Y dalam kuadran) =  $O - T = 11,25 - 12 - 50 = -1,25$

Sehingga diperoleh titik di kuadran strategi (X,Y) dengan nilai : (3,75 – 1,23). Berdasarkan berdasarkan acuan strategi digambar....., maka diketahui posisi ada di kuadran II alias mempunyai Diversifikasi Strategi

#### b. Model Kualitatif

Secara kualitatif, penentuan analisis SWOT dilakukan setelah mengetahui dan menganalisis secara deskriptif kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Unsur – unsur SWOT meliputi : S (strength), yang berarti mengacu pada keunggulan kompetitif dan kompetensi lainnya, W (weakness) yaitu hambatan yang membatasi pilihan – pilihan pada pengembangan strategi , O

(oppurtunity) yaitu menyediakan kondis yang menguntungkan atau peluang yang membatasi pengahalang, T (threat) yang berhubungan kondisi yang dapat menghalangi atau ancaman dalam mencapai tujuan.

Analisis SWOT memberikan output berupa matriks SWOT yang dapat menghasilkan empat sel atau tipe. Kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S – O, strategi W – O, strategi W – T dan strategi S – T, matriks SWOT dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 3.9. matriks SWOT, metode kualitatif**

Internal	Strength (S)	Weakness (W)
	Tuliskan daftar kekuatan	Tuliskan daftar kelemahan
Eksternal		
	Opportunity (O)	Strategi S – O
tuliskan daftar peluang	gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Treats (T)	Strategi S –T	Strategi W –T
tuliskan daftar ancaman	gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	meminimalkan ancaman dan menghindari ancaman

--	--	--

Terdapat beberapa tahapan dalam membentuk matriks SWOT,

yaitu

- a) Membuat daftar kekuatan kunci internal wilayah
- b) Membuat daftar kelemahan kunci internal wilayah
- c) Membuat daftar peluang kunci eksternal wilayah
- d) Membuat daftar ancaman kunci eksternal wilayah
- e) Menyesuaikan kekuatan – kekuatan internal dengan peluang – peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S – O.
- f) Menyesuaikan kelemahan – kelemahan internal dengan peluang – peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W – O
- g) Menyesuaikan kekuatan – kekuatan internal dengan ancaman – ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S – T
- h) Menyesuaikan kelemahan – kelemahan internal dengan ancaman – ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel W – T

Perbedaan besar antara kuantitatif dan kualitatif adalah pada saat pembuatan faktor dalam komponen SWOT dan proses kuantifikasi

informasi. Apabila pada model kuantitatif setiap faktor F memiliki pasangan dengan faktor W, dan O memiliki satu pasangan faktor T, maka dalam model kualitatif hal ini tidak terjadi. Selain itu, faktor – faktor pada masing – masing komponen (S – W – O –T ) adalah berdiri bebas dan tidak memiliki hubungan satu sama lain. Ini artinya model kualitatif tidak dapat dibuat Diagram Cartesian, karena mungkin saja misalnya, faktor S ada sebanyak 10 buah, sementara faktor W ada 6 buah. Pendekatan kualitatif tidak memerlukan bobot dan skor untuk masing – masing faktor, namun langsung memberikan penilaian deskriptif kualitatif terhadap strategi yang dapat dirumuskan.

Model SWOT kualitatif dikembangkan oleh Kearns dengan menampilkan 8 kotak yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal (peluang dan tantangan) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Empat kotak lainnya merupakan isu – isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor eksternal dan internal.

**Tabel 3.10. Model SWOT kualitatif**

	Opportunity (O)	Threats (T)
Strength (S)	A Comparative Advantage	B Mobilization
Weakness (W)	C Divesment / Investment	D Damage Control

Sumber :Hisyam 1998 dalam Lutfi Muta'a ali. 2015

Keterangan :

a. Tipe A : Comparative Advantage

Tipe ini merupakan pertemuan dua elemen kekuatan dan peluang sehingga memberikan kemungkinan bagi suatu organisasi untuk bisa berkembang lebih cepat.

b. Tipe B: Mobilization

Tipe ini merupakan interaksi antara ancaman dan kekuatan. Harus dilakukan upaya mobilisasi sumber daya organisasi untuk mengatasi ancaman dari luar tersebut, atau merubah ancaman menjadi.

c. Tipe C : Divestment / Investment

Tipe ini merupakan interaksi antara kelemahan organisasi dan peluang dari luar. Memberikan suatu pilihan sulit dan dilematik. Peluang yang tersedia sangat meyakinkan, namun tidak termanfaatkan karena kekuatan yang ada tidak cukup, pilihan keputusan yang diambil adalah (melepas peluang yang ada untuk dimanfaatkan organisasi lain ) atau memaksakan menggarap peluang itu (investasi)

d. Tipe D : Demage Control

Tipe ini merupakan kondisi yang paling lemah dari semua sel karena merupakan pertemuan antara kelemahan organisasi dengan ancaman dari luar, dan karenanya keputusan yang salah akan membawa bencana yang besar bagi organisasi. Strategi yang harus diambil adalah

demage control (mengendalikan kerugian) sehingga tidak menjadi lebih parah dari yang diperkirakan.

#### H. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional variabel yang termasuk dalam lingkup kajian penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Strategi : kegiatan perusahaan untuk mencari kesesuaian antara kekuatan-kekuatan internal perusahaan dan kekuatan-kekuatan eksternal (peluang dan ancaman) suatu pasar (Rangkuti (2003),
2. pengembangan adalah suatu proses untuk mengubah potensi yang terbatas sehingga mempengaruhi timbulnya potensi yang baru, dalam hal ini termasuk mencari peluang yang ada dalam kelompok-kelompok yang berbeda yang tidak semuanya mempunyai potensi yang sama (Budiharsono, 2002).
3. Pengembangan Wilayah adalah upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah
4. Wilayah Perbatasan : Wilayah geografis yang berhadapan dengan negara tetangga, dimana penduduk yang bermukim diwilayah tersebut disatukan melalui hubungan sosio – ekonomi, dan cakupan wilayah administratif tertentu setelah ada kesepakatan negara yang berbatasan (Bappenas 2005)

5. Batas wilayah darat adalah perbatasan wilayah negara dengan menggunakan daratan sebagai patokan untuk batas negara. Untuk menentukan batas wilayah darat, umumnya dilakukan dengan suatu perjanjian

6. Perbatasan laut merupakan tempat kedudukan titik-titik koordinat atau garis-garis batas yang memisahkan perairan (laut) ke dalam dua atau lebih wilayah kekuasaan yang berbeda



## **BAB IV**

### **DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Kabupaten Alor**

Gambaran umum Kabupaten Alor merupakan kajian data wilayah terhadap Kabupaten Alor secara umum diantaranya yaitu Aspek fisik dasar meliputi letak geografis dan batas administrasi, kondisi topografi dan kemiringan lereng, kondisi geologi, jenis tanah, dan klimatologi, hidrologi, dan pola penggunaan lahan. Aspek kependudukan meliputi kepadatan penduduk, rasio penduduk, jumlah penduduk menurut angkatan kerja, serta penduduk menurut rumah tangga. Aspek ekonomi meliputi struktur ekonomi ekonomi (PDRB). Serta Aspek Prasarana dan sarana meliputi jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, sarana kesehatan dan saran pendidikan, serta potensi lainnya.

##### **1. Aspek Fisik Dasar**

###### **a. Letak Geografis dan Batas Administrasi**

Kabupaten Alor merupakan salah satu dari 22 kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur dimana 11 kabupaten telah ditetapkan sebagai Kawasan Perbatasan Negara (termasuk kabupaten alor), yang mencakup kawasan perbatasan darat maupun kawasan perbatasan laut. Kabupaten Alor Terdiri dari 15 pulau, 9 pulau berpenduduk ( Pulau alor, pantar, pura, ternate, buaya, tereweng, kangge, kura dan pulau kepa) dan 6 pulau belum

berpenduduk (pulau sika, kapas, batang, lapang, rusa, dan kambing).

Kabupaten alor terletak pada koordinat sebagaimana berikut :

**Tabel 4.1**  
**Rentang koordinat Kab. Alor**

Lokasi	Koordinat Geografi		Koordinat UTM	
	Dari	Sampai	Dari	Sampai
Lintang Selatan (LS)	08 <sup>0</sup> 06 ' 86"	08 <sup>0</sup> 36' 35"	-	-
Bujur timur (BT)	123 <sup>0</sup> 48' 37"	125 <sup>0</sup> 48' 60"		
Ordinat (Y)	-	-	9052201,06 mU	9105300.00 mU
Absis	-	-	588449,07 mT	732081,73 mT

Sumber : Bappelitbang Kabupaten Alor tahun 2017

Berdasarkan batas administrasi:

- Sebelah timur berbatasan dengan pulau – pulau di Maluku
- Sebelah barat berbatasan dengan selat alor
- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Ombai dan perairan Republik Demokratik Timor Leste

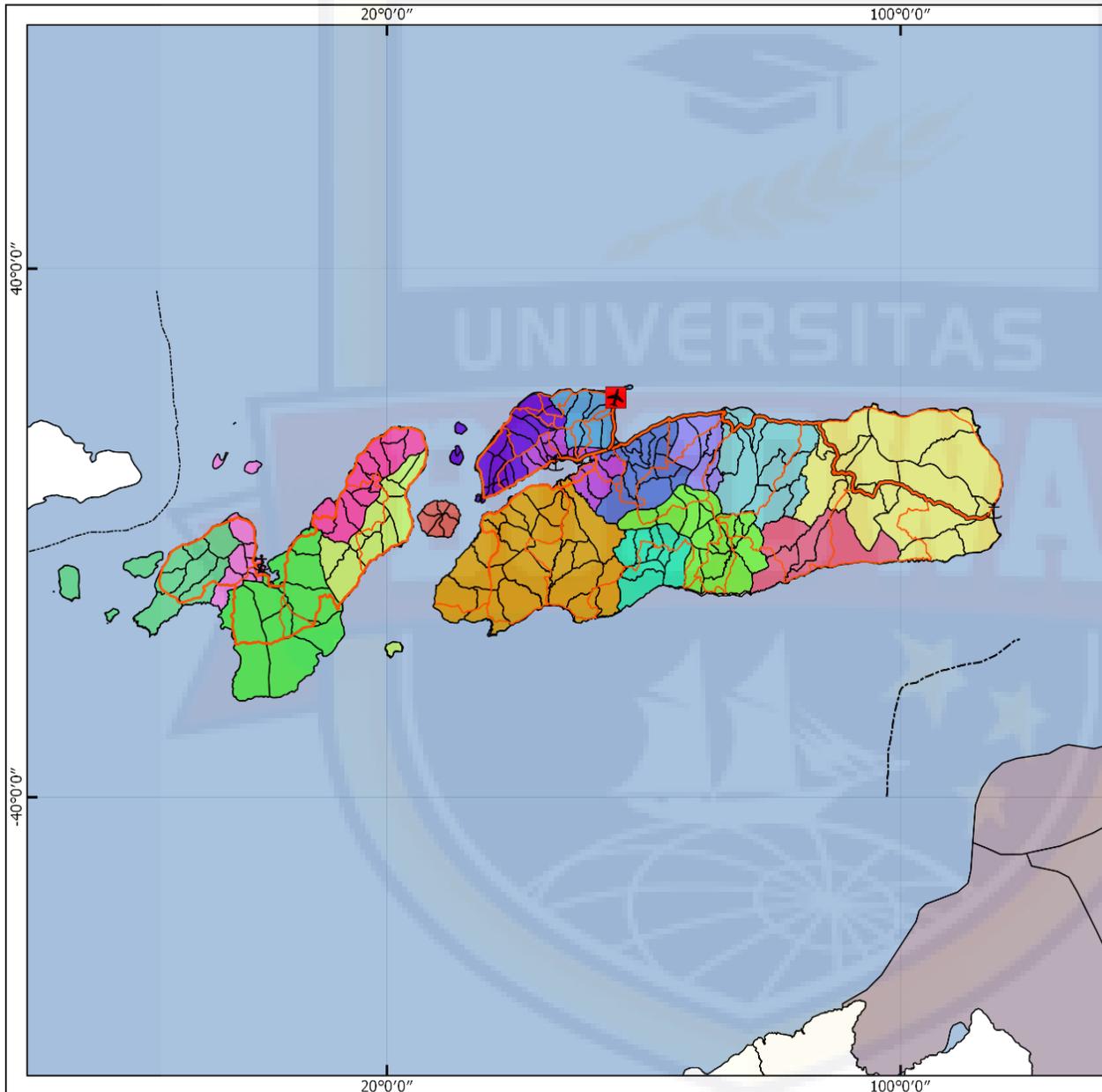
Kabupaten Alor terdiri atas 17 kecamatan serta 17 kelurahan dan 158 desa dengan luas wilayah daratan 2.928,87 Km<sup>2</sup> dan wilayah luas laut 10.773,62 Km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 287,1 km. Untuk lebih jelas, luas daratan kabupaten alor dapat dirinci perkecamatan dapat dilihat pada table berikut

**Tabel 4.2**

**Luas Wilayah Daratan Kab.Alor menurut Kecamatan**

No	Kecamatan	Ibukota	Luas (Km <sup>2</sup> )	Prosentase (%)
1	Pantar	Kabir	119.92	4.09
2	Pantar Barat	Baranusa	58.71	2.00
3	Pantar Timur	Bakalang	141.44	4.83
4	Pantar Tengah	Maliang	306.02	10.45
5	Pantar Barat Laut	Marica	105.13	5.13
6	Alor Barat Daya	Moru	447,97	15,29
7	Mataru	Kalunan	102,78	3.52
8	Alor Selatan	Apui	192.97	6.59
9	Alor Timur	Maritaing	562.76	19.21
10	Alor Timur Laut	Bukapiting	208.48	7.12
11	Pureman	Peitoko	147.88	5.05
12	Teluk Mutiara	Kalabahi	80.18	2.74
13	Kabola	Wolibang	73.01	2.49
14	Alor Barat Laut	Kokar	107.96	3.69
15	Alor Tengah Utara	Mebung	125.14	4.27
16	Lembur	Alemba	75.79	2.59
17	Pulau Pura	Bola Melang	27.83	0.95
	<b>Total</b>		<b>2928.87</b>	

Sumber data : Bappelitbang Daerah Kab.Alor

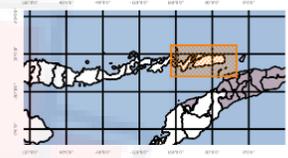


JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
 FAKULTAS TEKNIK  
 UNIVERSITAS BOSOWA  
 MAKASSAR  
 2018

**PETA ADMINISTRASI KABUPATEN ALOR**



Penyaji: ...  
 Disusun: ...



**Keterangan**

- |                                       |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
|---------------------------------------|---|------------------------|------------------------|---------------------|--------------------------|-------------------|------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------------|--------------------------|----------------------|---------------------|-------------------|----------------|----------------------|
| — batas laut                          |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| Batas Administrasi                    | <table border="0"> <tr><td>■ Kec. Alor Barat Daya</td></tr> <tr><td>■ Kec. Alor Barat Laut</td></tr> <tr><td>■ Kec. Alor Selatan</td></tr> <tr><td>■ Kec. Alor Tengah Utara</td></tr> <tr><td>■ Kec. Alor Timur</td></tr> <tr><td>■ Kec. Alor Timur Laut</td></tr> <tr><td>■ Kec. Kabola</td></tr> <tr><td>■ Kec. Lembur</td></tr> <tr><td>■ Kec. Mataru</td></tr> <tr><td>■ Kec. Pantar</td></tr> <tr><td>■ Kec. Pantar Barat</td></tr> <tr><td>■ Kec. Pantar Barat Laut</td></tr> <tr><td>■ Kec. Pantar Tengah</td></tr> <tr><td>■ Kec. Pantar Timur</td></tr> <tr><td>■ Kec. Pulau Pura</td></tr> <tr><td>■ Kec. Pureman</td></tr> <tr><td>■ Kec. Teluk Mutiara</td></tr> </table> | ■ Kec. Alor Barat Daya | ■ Kec. Alor Barat Laut | ■ Kec. Alor Selatan | ■ Kec. Alor Tengah Utara | ■ Kec. Alor Timur | ■ Kec. Alor Timur Laut | ■ Kec. Kabola | ■ Kec. Lembur | ■ Kec. Mataru | ■ Kec. Pantar | ■ Kec. Pantar Barat | ■ Kec. Pantar Barat Laut | ■ Kec. Pantar Tengah | ■ Kec. Pantar Timur | ■ Kec. Pulau Pura | ■ Kec. Pureman | ■ Kec. Teluk Mutiara |
| ■ Kec. Alor Barat Daya                |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Alor Barat Laut                |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Alor Selatan                   |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Alor Tengah Utara              |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Alor Timur                     |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Alor Timur Laut                |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Kabola                         |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Lembur                         |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Mataru                         |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Pantar                         |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Pantar Barat                   |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Pantar Barat Laut              |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Pantar Tengah                  |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Pantar Timur                   |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Pulau Pura                     |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Pureman                        |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| ■ Kec. Teluk Mutiara                  |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| --- Batas Kabupaten / Kota            |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| - - - Batas Laut Teritorial RI - RDTL |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| Jaringan Jalan                        |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| — Jl. Arteri                          |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| — Jl. Kolektor                        |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| — Jl. Lokal                           |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| □ Provinsi NTT                        |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| □ Timor Leste                         |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |
| □ Laut                                |   |                        |                        |                     |                          |                   |                        |               |               |               |               |                     |                          |                      |                     |                   |                |                      |

**Dosen Pembimbing :**  
 I. Dr. Murshal Manaf. MT  
 II. Jufriadi. ST.MSP

**Mahasiswa :** Thomas. Lobain  
**STB :** 45 11 042 025

Sumber Peta :  
 1. RTRW Kab. Alor 2013-2033  
 2. World Bank Data 2010

**b. Topografi** (Ketinggian dan kemiringan lereng)

Berdasarkan ketinggiannya, wilayah Kabupaten Alor sebagian besar berada di atas 12,5 meter sampai dengan 1.800 m/dpl. Kemiringan Lereng kabupaten alor pada umumnya merupakan daerah yang dapat dikategorikan sebagai wilayah pegunungan tinggi dan berbukit yang dibatasi oleh lembah dan jurang. Luas wilayah berdasarkan kemiringan lereng dan morfologinya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3**  
**Luas Wilayah Kab. Alor menurut kemiringan lereng**

No	Kemiringan Lereng (%)	Luas (Km <sup>2</sup> )	Prosentase (%)
1	00 – 08	103.24	2.52
2	08 – 15	255.18	8.71
3	15 – 40	697.59	23.82
4	>40	1872.86	63.94
	<b>Jumlah</b>	<b>2928.87</b>	

Sumber : Bappelitbang Kab.Alor Tahun 2017

**Tabel 4.4**  
**Luas wilayah Kabupaten alor menurut klasifikasi lereng**

No	Morfologi wilayah	Luas (km <sup>2</sup> )	%
1	Dataran	619,15	21.14
2	Dataran Bergelombang	710.8	24.27
3	Perbukitan Landai	867.78	29.63
4	Perbukitan Sedang	445.18	15.20
5	Perbukitan Terjal	200.73	6.85
6	Gunung/ Gunung Berapi	85.23	2.91
	Luas Total	2928.87	

Sumber : Bappelitbang Kab.Alor Tahun 2017

### c. Geologi (Jenis Batuan)

Kondisi Geologi suatu wilayah didasarkan pada Pengelompokan batuan menggunakan satuan batuan sebagai dasar penamaan tidak resmi, dengan berpedoman asas-asas Satuan Stratigrafi Tidak Resmi seperti yang dimaksudkan dalam Sandi Stratigrafi Indonesia (IAGI, 1996), dimana pada pembahasan stratigrafi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum dari beberapa formasi yang erat hubungannya dengan stratigrafi daerah perencanaan dan diuraikan dari satuan yang tua ke satuan yang lebih muda. Sesuai dengan Sandi Stratigrafi Indonesia, maka pembagian satuan-satuan batuan tertentu adalah dengan memperhatikan berbagai kondisi yang dapat diamati di lapangan berupa ciri-ciri fisik, seperti jenis batuan, keseragaman gejala litologi dan posisi stratigrafi antar satuan batuan. Selanjutnya dalam menentukan batas penyebaran dari tiap satuan litostratigrafi harus memperhatikan beberapa aspek seperti batas satuan adalah bidang sentuh antara dua satuan yang berlainan ciri litologi, yang ditempatkan pada bidang nyata perubahan litologi atau pada bidang tidak nyata sehingga merupakan bidang yang diperkirakan kedudukannya dan apabila didapati satuan yang berangsur berubah atau menjemari peralihannya dapat dipisahkan menjadi satuan tersendiri apabila

memenuhi persyaratan sandi serta tidak dibatasi oleh batas-batas daerah hukum

Berdasarkan komposisi dan sebaran litologinya, juga dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan di atas, maka secara stratigrafi Kabupaten Alor dapat dibedakan menjadi:

1. Aluvium dan Endapan Pantai (Qal)

Kerakal, kerikil, pasir, lanau dan lumpur, yang terbentuk dalam lingkungan sungai dan pantai sekitar Teluk Kalabahi dan Maritaing di Pulau Alor. Satuan ini menindih tak selaras Formasi Alor dan Batugamping Korai.

2. Laka (Tmpl)

Tuf gampingan, tuf pasiran bersisipan breksi halus dan konglomerat setempat napal dan batugamping. Tuf gampingan, putih sampai kelabu muda; berbutir halus, agak padat, berlapis baik, tebal lapisan 5 – 15 Cm. Tuf pasiran, putih kelabu; agak padat, berbutir halus sampai sedang, komponen membundar sampai membundar tanggung; terpilah buruk, perlapisan kurang baik. Breksi, kelabu; agak padat, komponen bersusunan andesit sampai basal, menyudut sampai menyudut tanggung, berukuran 0,5 – 1 Cm. Masadasar tuf pasiran. Konglomerat, kecoklatan; aneka bahan, komponen bersusunan andesit

sampai basal, berukuran 2 – 3 Cm; padat. Masadasar pasir tufan dengan perekat gampingan. Napal, putih kekuningan sampai putih kelabu; agak padat, pejal. Batugamping, putih kekuningan; tufan, padat, berlapis, tebal lapisan 2 – 7 Cm. Fosil yang di jumpai dalam batuan tuf gampingan adalah Globigerinoides sp., Pulleniatina sp., Textularia sp., Sphaeroidinella dehiscens BLOW, Puleniatina primalis BANNER & BLOW, Globorotalia acostaensis BLOW (Budiman, 1976, hubungan tertulis). Kumpulan fosil tersebut diduga menunjukkan umur Miosen Atas – Pliosen Awal, pada lingkungan neritik. Lapisan batuan dalam satuan ini bersudut kemiringan 30° - 35° dengan arah jurus barat-timur. Tebal diperkirakan 1.500 M.

### 3. Batu Gamping Koral (QI)

Tersusun atas batu gamping koral dan breksi koral. Batugamping koral, putih kekuningan; padat, mencapai julang sampai 350 m di atas muka laut; di pantai utara Tg. Kebola membentuk undak. Breksi koral. putih kekuningan sampai kecoklatan; agak padat; komponen berukuran 2 – 5 Cm, menyudut sampai menyudut tanggung. Umur satuan ini diduga Holosen; ditindih takselaras oleh Aluvium (Qal). Satuan ini tersingkap baik di sepanjang pantai utara bagian tengah dan

pantai timur Tg. Kebola, pantai utara dan sebagian pantai selatan, dan pantai barat P. Kambing.

#### 4. Endapan Danau (Qalk)

Terdiri dari konglomerat dan batupasir. Konglomerat dengan komponen terdiri dari andesit, dasit dan basal, matriks berupa batupasir kasar yang kurang padat. Batupasir berwarna kelabu, berbutir kasar, terpilah buruk. Satuan ini umumnya mudah lepas, pelapisan mendatar, tersingkap baik di bagian timur Pulau Alor, merupakan hasil pengendapan bahan rombakan batuan gunungapi yang terbawa oleh sungai di daerah Lantoka.

#### 5. Formasi Tanahau (Tmt)

Terdiri atas Lava, tuf dan breksi Lava, kelabu muda sampai kelabu tua; bersusunan dasit, bertekstur porfir, berbutir halus sampai menengah, terkarsikan. Dijumpai adanya pemineralan sulfida tembaga dan timah hitam (Goenadi,1971). Breksi, kelabu muda sampai kelabu tua; padat; komponen terdiri dari dasit, berukuran 0,5 – 3 Cm, menyudut sampai menyudut tanggung. Masadasar berupa tuf pasiran berwarna kelabu muda sampai kehijauan, terkarsikan. Tuf, putih kelabu; padat, bersusunan dasit, sebagian telah terkarsikan. Singkapan yang baik dijumpai di selatan Pido, Alor bagian tengah, di

pantai barat daya Alor. Formasi ini diterobos oleh diorit Kursu (Tpd) Lokasi tipe Formasi Tanah au terletak di Kampung Tanahau. Di Pulau Alor formasi ini terdapat di Kecamatan Alor Timur Laut dan Alor Barat Daya. Satuan ini diduga berumur Miosen Tengah.

#### 6. Formasi Alor

Terdiri atas Lava, breksi.bersisipan tuf. Lava, kelabu kehitaman; padat, bertestur porfir, bersusunan andesit horenblenda, andesit biotit horenblenda, hyslo andesit dan basal piroksen (Saefudin, 1977). Di bagian timur Pulau Alor batuan ini memperlihatkan struktur kekar lapis; setempat telah mengalami proses ubahan kuat dan termineralkan. Urat kuarsa dengan ketebalan 3 Cm dijumpai dalam batuan ini. Di daerah Pido dan Alor bagian tengah, retas diorit menerobos satuan ini. Breksi, kelabu kehitaman; padat, komponen berukuran 0.5 – 15 Cm, menyudut sampai menyudut tanggung, kemas terbuka. Masa dasar batupasir tufan. Sisipan tuf, putih kecoklatan; agak padat, per lapisan agak baik, terkerrickkan; tebal lapisan 2 – 5 Cm. Bersudut kemiringan 10° - 45°, dengan arah jurus barat laut - tenggara dan timur laut – barat laut tenggara dan timur laut – barat daya. Tebal formasi diperkirakan 1.000 M. Satuan ini diduga berumur Miosen Akhir - Pliosen Awal dan menjemari dengan Formasi Laka (Tmpl), serta menindih takselaras

Formasi Tana hau. Formasi ini tersingkap luas, hampir menutupi seluruh Pulau Alor. Pada umumnya daerah yang ditempati batuan ini merupakan pegunungan dengan puncak bukit yang tinggi dan lembah yang terjal.

#### 7. Batuan Gunung api Tua (Qtv)

Terdiri dari lava, breksi dan tuf pasiran berbatu apung. Lava berwarna kelabu terang sampai gelap, bersusun andesit piroksen dan andesit hornblenda, setempat memperlihatkan kekar memanjang. Breksi berwarna kelabu terang sampai gelap, berkomponen andesit hornblenda dan andesit piroksen, bersudut tajam sampai tanggung, kemas terbuka, matriks batupasir tuf yang mudah lepas. Tuf pasiran berbatuapung, umumnya bersusunan dasit setempat dijumpai sisipan tuf lapili, bagian atas mengandung batuapung lebih besar 3 Cm, mudah lepas. Di beberapa tempat dijumpai struktur silang-siur. Di Pulau Alor satuan ini dijumpai di daerah Apui dan Mataru. Tebal satuan ini diperkirakan 350 M.. Umur batuan diperkirakan Pliosen – Plistosen..

#### 8. Satuan Granodiorit Tamenang (Ttgd)

Berwarna kelabu kehijauan, bertekstur kasatmata, berhablur penuh tersusun oleh andesin, oligoklas dan piroksen. Piroksen berukuran kasar sampai menengah. Telah mengalami perubahan, sebagian

piroksen telah menjadi klorit. Tersingkap di bagian timurlaut Pulau Pantar dan sebagian besar telah lapuk. Umur granodiorit ini diperkirakan adalah Akhir Miosen Tengah atau Awal Miosen Atas.

#### 9. Satuan Lava Dasit

Tebal lebih kurang 2m, menerobos grandiorit temanang. Lava kelabu muda dan bersusun dasit, terkesikan dan dijumpai pemineralan sulfida tembaga dan timah hitam

#### 10. Satuan Dasit (Tmda)

Berwarna kelabu terang, bertekstur halus sampai sedang, tebal lebih kurang 2 m. tersingkap baik didaerah temanag, Alor Tengah

#### 11. Satuan Diorit (Tpdj)

Terdiri diorite kuarsa, kelabu, padat berhablur penuh, tersusun oleh andesine, hornblende, dan kuarsa,. Satuan ini tersingkap sebagai retas yang menerobos, formasi alor, dengan tebal kurang lebih 20 m. tersingkap baik di sedongkomang dan lamataga. Untuk batuan hornblende tersingkap di pulau batang, sedangkan diorite kuarsa tersingkap di barat daya pulau alor.

### **d. Jenis Tanah**

Secara umum Wilayah Kabupaten Alor dapat dikelompokkan kedalam beberapa group fisiografi seperti Pengunungan, Perbukitan, Teras,

Dataran serta Dataran Pantai. Group fisiografi tersebut secara lebih detail berdasarkan karakteristik fisik geologis dikelompokkan lagi menjadi Sistem Lahan (*Land System*). Berdasarkan sistem lahannya, di Kabupaten Alor dapat dijumpai 21 (dua puluh satu) unit Sistem Lahan yang tersebar mulai dari pegunungan sampai ke dataran pantai. Untuk fisiografi pegunungan sistem lahan diberi nama spesifik lokasi seperti IKG, GBG; sedangkan untuk wilayah yang dipengaruhi kondisi air laut umumnya diberi nama spesifik lokasi juga seperti UPG, NLS, KJP serta PTG. Secara umum jenis tanah yang ada di Kabupaten Alor dapat diuraikan berdasarkan sistem Klasifikasi Soil Taxonomy, yaitu:

1. Calciustolls, merupakan tanah yang termasuk dalam orde Molisolls, mengandung kapur (Calcic) dengan rejim kelembaban kering (ustic), umumnya berasosiasi dengan Haplustalfs, padanannya dalam sistem klasifikasi LPT Bogor setara dengan jenis tanah Mediteran. Penyebarannya terutama di dalam sistem lahan KPG, LWA, TLB dan TTR. Sebagian besar di Kec Alor Barat Laut, Kabola, Lembur, Alor Barat Laut serta sebagian kecil di Pulau Pantar diantaranya kecamatan Pantar Barat, Pantar Barat Laut serta Pantar Tengah.
2. Haplustalf, merupakan tanah yang termasuk dalam ordo Alfisols, terdapat penimbunan liat di horison bawah (horison argilik) memiliki

rejim kelambaban tanah kering (ustic), terdapat lapisan haplik, padanannya dengan sistem klasifikasi LPT Bogor setara dengan jenis tanah Mediteran, Latosol, Podsolik. Penyebarannya meliputi sistem lahan GBG, APG, DA, KPG, KSL, LWA, NBG, NLS, TLB dan TTR yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan baik di Pulau Alor maupun Pulau Pantar.

3. Dystropepts, merupakan jenis tanah yang memiliki kejenuhan basa dibawah 35 % (Dysrtic) rejim kelembaban sedang (Tropis) termasuk dalam ordo Inceptisols, padanannya dengan sistem klasifikasi LPT Bogor setara dengan jenis tanah Kambisol Distrik. Penyebarannya terutama dalam sistem lahan GBG, BLO, KPG, MBA dan OLE, meliputi bagian tengah pulau Alor kecamatan Alor Barat Daya, Mataru, Alor Selatan, Pureman, Alor Timur, Alor Timur Laut, Lembur serta Alor Tengah Utara. Sedangkan di Pulau Pantar meliputi sebagian besar Kecamatan Pantai Timur.
4. Ustropepts, merupakan tanah yang termasuk kedalam orde Inceptisols, dengan rejim kelembaban tanah kering (Ustic) dengan iklim tropis, padanannya dengan sistem klasifikasi LPT Bogor setara dengan jenis tanah Kambisol.

Penyebarannya terutama pada sistem lahan BLO, DDA, KSL, MBA, NNE, RWU serta WTG yang meliputi wilayah Pulau Alor secara spot spot, terutama di kecamatan Alor Timur, Mataru, Alor Tengah Utara serta Alor Barat Daya, sedangkan di Pulau Pantar meliputi kecamatan Pantar, Pantar Tengah serta Pantar Barat Laut.

5. Perlusterts, merupakan tanah yang termasuk kedalam orde Vertisol, dengan rejim kelembaban tanah kering (Ustic) dengan iklim tropis, padanannya dengan sistem klasifikasi LPT Bogor setara dengan jenis tanah Grumusol. Penyebarannya terutama pada sistem lahan APG dan RWU yang meliputi wilayah pulau alor, terutama di kecamatan Alor Tengah Utara dan Kecamatan Pantar Barat di Pulau Pantar.
6. Dystrandeps, merupakan jenis tanah yang termasuk kedalam ordo Inceptisols, memiliki kejenuhan basa kurang dari 35 % serta menampilkan gejala andik (hitam) dengan iklim tropis, padanannya dalam sistem klasifikasi LPT Bogor setara dengan Andosol, Regosol. Penyebarannya terutama dalam sistem lahan IKG dan KOL, tersebar di Kecamatan Pantar Timur di Pulau Alor serta Pantar Timur, Pantar Tengah di Pulau Pantar.

7. Ustorthents, merupakan jenis tanah yang termasuk dalam ordo Entisol, memiliki rejim kelembaban kering (ustik) dicirikan dengan gejala ortik, padanannya dalam sistem klasifikasi LPT Bogor setara dengan Regosol. Penyebarannya terutama dalam sistem Lahan IKG, NBS, NLS yang tersebar dalam Pulau Pura dan Pulau Pantar bagian Selatan.
8. Hydraquents, merupakan jenis tanah yang termasuk dalam ordo Entisols (perkembangan tingkat awal), umumnya tidak memiliki horison penciri kecuali epipedon ochrik, albik atau histik, memiliki rejim kelembaban basah (aquic) biasanya selalu jenuh air (hydric), padanannya pada sistem klasifikasi tanah LPT Bogor setara dengan tanah tanah bergley humus seperti gleysol atau memiliki sifat gleik. Penyebarannya terutama dalam sistem lahan KJP yang tersebar di kecamatan Lembur, Alor Timur Laut, Pantar Barat dan Pantar Tengah.
9. Sulfaquents, merupakan jenis tanah yang termasuk ke dalam ordo Entisol (recent = tanah muda, perkembangan tingkat awal), memiliki rejim kelembaban basah (aquic) dan umumnya terdapat potensi sulfat masam (*Sulfidic*), padanannya dalam sistem klasifikasi tanah LPT Bogor setara dengan Gleysol. Penyebarannya terutama dalam

sistem lahan KJP yang tersebar di kecamatan Lembur, Alor Timur Laut, Pantar Barat dan Pantar Tengah.

10. Troprothents, merupakan jenis tanah yang termasuk ke dalam ordo Entisol (tanah muda, tingkat perkembangan awal), memiliki rejim kelembaban lembab (udic) didaerah tropis, belum memiliki horison penciri/diagnostik, padanannya dalam sistem klasifikasi LPT Bogor setara dengan Kambisol. Penyebarannya terutama dalam sistem lahan KOL yang tersebar di kecamatan Alor Timur Laut.
11. Rhodustalfs merupakan tanah yang termasuk dalam ordo Alfisols, terdapat penimbunan liat di horison bawah (*horison argilik*) memiliki rejim kelambaban tanah kering (*Ustic*), terdapat lapisan yang berwarna kemerahan, padanannya dengan sistem klasifikasi LPT Bogor setara dengan jenis tanah Latosol, Podsolik. Penyebarannya terutama dalam sistem lahan KPG yang tersebar di Kecamatan Alor Barat Laut.
12. Ustipsaments merupakan jenis tanah yang termasuk dalam ordo Inceptisol (Inceptum = muda, perkembangan awal), memiliki rejim kelembaban kering (ustic) bertekstur kasar, umumnya berasal dari endapan pasir sungai/Aluvium, padanannya dalam sistem klasifikasi LPT Bogor setara dengan Aluvial dan Regosol. Penyebarannya

terutama pada sistem lahan NLS, UPG yang tersebar di kecamatan Alor Timur Laut, Alor Barat Laut, Pantar, Pantar Barat Laut.

13. Tropaquepts, merupakan tanah yang termasuk kedalam orde Inceptosols, dengan rejim kelambaban tanah basah (*aquic*), padanannya dengan sistem LPT Bogor setara dengan jenis tanah Gleysol (atau tanah tanah yang memiliki sifat Gleik, yaitu bagian bawah horisonnya dipengaruhi oleh air tanah. Penyebarannya terutama dalam sistem lahan NNE, PTG, UPG di wilayah kecamatan Alor Timur, Alor Timur laut, Teluk Mutiara.
14. Tropopsamments, tanah ini merupakan tanah yang termasuk kedalam orde Entisols, terletak didaerah beriklim tropis, memiliki tekstur kasar/berpasir (*psamment*) dengan rejim kelembaban lembab (*Udic*), padanannya dengan sistem LPT Bogor setara dengan jenis tanah Regosol. Penyebarannya terutama dalam sistem lahan PTG yang terdapat di Kecamatan Pantar Tengah.
15. Fluvaquents, merupakan jenis tanah yang termasuk kedalam orde Entisols, terdapat didaerah dengan iklim tropis, terbentuk melalui proses aluviasi di daerah dataran aluvial pada saat kejadian banjir besar, serta kemungkinan dipengaruhi oleh adanya banjir, padanannya dengan sistem LPT Bogor setara dengan jenis tanah

Aluvial. Penyebarannya dalam wilayah kabupaten Alor terutama dalam sistem lahan OLE yang tersebar di Kecamatan Pantar Tengah.

16. Ustifluvents, merupakan tanah yang termasuk kedalam orde Entisols, terdapat didaerah dengan iklim tropis, terbentuk melalui proses aluviasi di daerah dataran aluvial pada saat kejadian banjir besar, serta kemungkinan dipengaruhi oleh adanya banjir, padanannya dengan sistem LPT Bogor setara dengan jenis tanah Aluvial. Penyebarannya terutama dalam sistem lahan WTG yang berada dalam wilayah Kecamatan Alor Brat Daya, Alor Timur Laut terutama daerah pesisir tempat bermuaranya sungai besar.

#### **e. Klimatologi**

Keadaan iklim di kabupaten Alor merupakan masalah yang cukup klasik, dalam setahun musim penghujan relatif lebih pendek dari pada musim kemarau. Pada tahun 2016 temperatur udara terendah 21,60<sup>o</sup>c yang terjadi pada bulan juli – agustus dan tertinggi 33,7<sup>o</sup>c pada bulan November. Sedangkan curah hujan terendah pada bulan mei sebesar 1,2 mm, lebih rendah dari tahun sebelumnya dan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan desember yaitu 339,4 mm.

**Tabel 4.5**

**Keadaan Iklim Kabupaten Alor**

No	Keadaan Iklim	Rata – rata
1	Suhu (°C)	21.60 – 33.70
2	Intensitas Penyinaran Matahari (%)	50 – 100
3	Kelembapan (%)	65.00 – 84.00
4	Tekanan Udara (Mb)	1008.7 – 1016
5	Curah hujan (mm/ tahun)	1.2 – 339,4
6	Arah dan kecepatan angin (knot)	15 – 29

Sumber : Bappelitbang Kab.Alor Tahun 2017

**f. Hidrologi**

Berdasarkan keputusan President RI nomor 12 tahun 2012 tentang penetapan wilayah sungai, maka wilayah sungai dikabupaten alor termasuk dalam wilayah sungai Flores Timur – Lembata – Alor. Hidrologi sungai – sungai tersebut berupa air permukaan dan air tanah. Pemanfaatan air sungai bukan hanya semata untuk kebutuhan pertanian (21 daerah irigasi, dan 38 sub daerah irigasi), tetapi juga sebagai sumber air bersih / air minum bagi masyarakat

Jumlah sungai – sungai dikabupaten Alor yang mengalir sepanjang tahun sebanyak 21 aliran sungai yaitu sungai Buono, manmaala, Likwatang, lemnur, siboli, taramana, irawuri, pilisi, maukuru, sawarana, erana, peitoko, pureman, irakena, mademang, kiranman, eybiki, buraga, lerabain, dan sungai puntaru. Sedangkan daerah irigasi (DI) sebanyak 21

daerah; dimana 1 (satu) DI merupakan kewenangan pemerintah pusat dan 20 DI merupakan kewenangan pemerintah kabupaten

secara umum penduduk dikabupaten alor menggunakan air bersih dari sumur – sumur dangkal dan dalam yang diusahakan dengan system tarikan tangan dan pompa, juga air minum yang dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) sertah oleh sebagian masyarakat menggunakan air sungai, air hujan dan mata air. Namum masih ada penduduk yang belum menikmati air bersih karena dipengaruhi oleh kondisi alam setempat, untuk memenuhi akan kebutuhan air bersih bagi wilayah/ daerah tersebut pemerintah daerah telah bekerja sama dengan lembaga NGO (Non Government Organization) dan pihak swasta lainnya untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi penduduk yang masih kesulitan dalam mendapatkan air bersih.

#### **g. Penggunaan Lahan**

Dari hasil interpretasi data citra satelit ALOS Tahun 2010 dan hasil observasi lapangan Tahun 2011. Penggunaan lahan di Kabupaten Alor dapat dikelompokkan kedalam 14 kelompok penggunaan lahan, yaitu Batuan Cadas, Hutan, Hutan Bakau, Kebun/Perkebunan, Pasir Banah, Permukiman, Rawa, Rumput Kosong/Tanah Kosong, Runaway Bandara, Sawah Irigasi, Sawah Tadah Hujan, Semak Belukar, Sungai/Danau serta

Tegalan/Ladang. Pada umumnya pola pemanfaatan lahan di pusat kota seperti di Kota Kalabahi lahanya dimanfaatkan untuk kegiatan perdagangan, jasa, perumahan/ permukiman serta kegiatan perkantoran. Sedangkan pada kota-kota ibu kota Kecamatan lainnya dimanfaatkan untuk permukiman, perdagangan, jasa, dan perkantoran tingkat kecamatan. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa dominasi penggunaan lahan untuk kategori semak belukar mendominasi wilayah kabupaten ini dengan luas mencapai  $\pm$  1.796,20 Ha atau setara dengan 61,33% dari total wilayah Kabupaten Alor.

**Tabel 4.6**  
**Jenis Penggunaan Lahan**

No	Penggunaan Lahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	%
1	Batuan Cadas	6,76	0,23
2	Hutan	479,43	16,37
3	Hutan Bakau	9,16	0,31
4	Kebun/Perkebunan	63,09	2,15
5	Pasir Pantai	1,22	0,04
6	Pemukiman	48,19	1,65
7	Rawa	0.50	0,02
8	Rumput/Tanah Kosong	260,38	8,89
9	RunwayBandara	0.04	0.00
10	Sawah irigasi	1,55	0,05
11	Sawah Tadah Hujan	1,96	0,07
12	Semak Belukar	1796,20	61,33
13	Sungai/Danau	1,29	0.04
14	Tegalan/Ladang	259,11	8,85
	Jumlah	2928,87	100,00

Sumber : Bappelitbang Kabupaten Alor 2017

## 2. Aspek Kependudukan

Berdasarkan hasil data sementara Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Alor, Jumlah penduduk kabupaten Alor Pada tahun 2017 tercatat sebanyak 201.515, yang terbagi atas 98.286 laki – laki dan 103.229 perempuan. Kepadatan penduduk secara umum adalah 69 penduduk per km<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000 – 2010, pertumbuhan penduduk sebesar 1,47%. Selanjutnya perhitungan pertumbuhan penduduk tahun 2013 – 2017 sebesar 0,35%.

### a. Kepadatan Penduduk

Ditinjau dari kepadatan penduduk, kecamatan teluk mutiara merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi dan yang terendah adalah kecamatan alor timur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut

**Tabel 4.7**  
**kepadatan Penduduk dirinci berdasarkan kecamatan**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Pend.(jiwa/ km <sup>2</sup> )
	1	2	3	4
1	Pantar	9330	119,82	78
2	Pantar Barat	7137	58,71	122
3	Pantar Timur	11390	141,44	81
4	Pantar Barat Laut	4535	150,13	30
5	Pantar Tengah	9876	306,02	32
6	Alor Barat Daya	22831	447,97	51

7	Mataru	5918	102,78	58
8	Alor Selatan	9423	192,97	49
9	Alor Timur	7559	562,76	14
10	Alor timur laut	9120	208,49	44
11	Pureman	3680	147,88	25
12	Teluk Mutiara	51335	80,18	640
13	Kabola	7769	73,01	106
14	Alor barat laut	19900	107,96	184
15	Alor tengah utara	11580	125,14	93
16	Lembur	4381	75,79	58
17	Pulau Pura	5351	27,83	192
		201515	2928,88	69

Sumber : BPS. Kab.Alor dalam angka 2017

**b. Rasio jenis kelamin**

Adapun jumlah penduduk menurut rasio jenis kelamin dikabupaten

Alor dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.8**

**Jumlah Penduduk dirinci menurut rasio jenis kelamin**

No	Kecamatan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	1	2	3	4	5
1	Pantar	4571	4759	9330	96
2	Pantar Barat	3471	3666	7137	95
3	Pantar Timur	5475	5915	11370	93
4	Pantar Barat Laut	2227	2308	4535	96
5	Pantar Tengah	4817	5059	9876	95
6	Alor Barat Daya	11136	116954	22831	95
7	Mataru	2896	3020	5918	96
8	Alor Selatan	4616	4807	9423	96

9	Alor Timur	3932	4027	7559	98
10	Alor timur laut	4549	4571	9120	100
11	Pureman	1787	1893	3680	94
12	Teluk Mutiara	25189	26146	51335	96
13	Kabola	3789	3890	7769	95
14	Alor barat laut	9597	10303	19900	93
15	Alor tengah utara	5496	6084	11580	90
16	Lembur	2197	2184	4381	101
17	Pulau Pura	2539	2812	5351	90
		98286	103229	201515	95

Sumber : BPS. Kab. Alor dalam angka 2017

**c. Penduduk menurut angkatan kerja**

Berdasarkan data dari BPS, Pada tahun 2016 presentase penduduk kabupaten alor, umur 15 tahun ke atas menurut kegiatan utama adalah 69,98% merupakan angkatan kerja (67,44 bekerja dan 2,54% pengangguran) sedangkan sisanya sebesar 30,02% merupakan bukan angkatan kerja. Sedangkan berdasarkan lapangan usaha utama, penduduk angkatan kerja yang bekerja pada sector primer 57,86%, sector sekunder 14,13% dan sector tersier 28,01% (Bappelitbang Kab. Alor Tahun 2017).

**d. Jumlah Penduduk menurut banyaknya rumah tangga**

Jumlah penduduk ditinjau dari jumlah rumah tangga, kecamatan teluk mutiara merupakan kecamatan dengan rumah tangga terbanyak yaitu 11.109, hal ini dikarenakan kecamatan teluk mutiara sebelumnya

merupakan pusat dari aktifitas pemerintahan dan ekonomi dikabupaten alor, sedangkan kecamatan pureman merupakan kecamatan dengan rumah tangga paling sedikit yaitu 296. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini :

**Tabel 4.9**

**Jumlah penduduk menurut banyaknya rumah tangga**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Rumah Tangga
1	2	3	
1	Pantar	9330	2.019
2	Pantar Barat	7137	1.544
3	Pantar Timur	11390	2.464
4	Pantar Barat Laut	4535	982
5	Pantar Tengah	9876	2137
6	Alor Barat Daya	22831	4.941
7	Mataru	5918	1.281
8	Alor Selatan	9423	2.039
9	Alor Timur	7559	1.723
10	Alor timur laut	9120	1.924
11	Pureman	3680	296
12	Teluk Mutiara	51335	11.109
13	Kabola	7769	1.681
14	Alor barat laut	19900	4.306
15	Alor tengah utara	11580	2.506
16	Lembur	4381	949
17	Pulau Pura	5351	1.158
		201515	43.609

Sumber : BPS. Kab. Alor dalam angka 2017

### 3. Aspek Ekonomi

#### a. Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu Indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian secara makro adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Terdapat 2 jenis penilaian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB Sector pertanian menjadi sector dengan *share* terbesar dikabupaten Alor yaitu sebesar 30,73%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.10**  
**Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan dikabupaten alor**  
**Dirinci menurut lapangan usaha**

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian	31,88	31,58	31,54	30,73
2	Pertambangan dan Penggalian	1,54	1,54	1,54,	1,59
3	Industri Pengolahan	1,45	1,46	1,45	1,43
4	Listrik dan Gas	0,05	0,06	0,06	0,09
5	Pengadaan Air pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	0,11	0,11	0,10	0,10
6	Konstruksi	9,54	9,70	9,59	9,58
7	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	11,72	11,80	12,10	12,10
8	Transportasi dan pergudangan	5,56	5,56	5,63	5,62
9	Penyediaan Akomodasi dan makan minum	0,44	0,44	0,44	0,45
10	Informasi dan konsultasi	7,16	6,77	6,33	6,05
11	Jasa keuangan dan asuransi	5,97	6,37	6,45	6,97
12	Real estate	2,10	2,01	1,99	1,95
13	Jasa Perusahaan	0,61	0,61	0,61	0,61
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan	17,48	17,54	17,66	18,25

	jaminan social				
15	Jasa Pendidikan	3,12	3,18	3,28	3,27
16	Jasa kesehatan dan bidang social	0,68	0,68	0,66	0,65
17	Jasa Lainnya	0,59	0,58	0,57	0,55

Sumber : Bappelitbang Kabupaten Alor Tahun 2017

Perkembangan pertumbuhan ekonomi dikabupaten alor dari tahun 2013 – 2016 mengalami fluktuasi, karena dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, inflasi, lapangan kerja dan pertumbuhan sector lapangan usaha. Tahun 2015 pertumbuhan ekonomi dikabupaten alor sebesar 4,21%, pada tahun 2016 naik sebesar 0,34% menjadi 4,55%. Meski demikian pertumbuhan tersebut masih dibawah pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Provinsi Nusa Tenggara Timur Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Alor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.11**

**Pertumbuhan PDRB Kabupaten Alor**

No	PDRB	2012	2013	2014	2015	2016	Ket
1	<b>Atas Dasar Harga Berlaku</b>	1.053,9	1.182,2	1.291,2	2.161,9	2.423,4	Juta Rp,-
1.1	<b>Pertumbuhan</b>	11,93	12,27	9,22	9,67	10,16	%
2	<b>Atas Dasar Harga Konstan</b>	473,6	496,8	521,6	1.635,3	1.727,4	Juta Rp,-
2.1	<b>Pertumbuhan</b>	<b>5,07</b>	<b>4,79</b>	<b>4,99</b>	<b>4,21</b>	<b>4,55</b>	%

Sumber : Bappelitbang Kabupaten Alor 2017

Adapun perbandingan pertumbuhan ekonomi kabupaten alor dengan provinsi Nusa Tenggara Timur dan Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.12**  
**Pertumbuhan ekonomi dikabupaten alor, NTT dan Indonesia**

No	Wilayah	2012	2013	2014	2015	2016	Ket
1	Indonesia	6,23	5,58	5,02	4,79	5,02	%
2	Provinsi NTT	5,42	5,56	5,05	5,02	5,28	%
3	Kabupaten Alor	5,07	4,79	4,21	4,21	4,55	%

Sumber : Bappelitbang Kabupaten Alor 2017

**b. Potensi Pertanian**

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam roda perekonomian Kabupaten Alor. Sektor ini merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Alor dan menyerap tenaga kerja yang besar namun peranan sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Alor cenderung mengalami penurunan dalam selang waktu tiga tahun terakhir (2014 - 2016). Adapun produksi sektor pertanian Kabupaten Alor adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.13 Produksi Pertanian**

No	Kecamatan	Tanaman Pangan (ton)	Perkebunan (ton)	Peternakan (ekor)	Perikanan (ton)
1	Pantar	4278	985,5	15375	4658,4
2	Pantar Barat	2438	788,5	13354	1486,3
3	Pantar Timur	4399	319,5	26779	1167,3
4	Pantar Barat Laut	2022	142	13825	1573,5
5	Pantar Tengah	5733	447,5	24956	485,7
6	Alor Barat Daya	9415	1498	61040	510,8
7	Mataru	2464	190	8576	17,1
8	Alor Selatan	3539	1169	16189	7
9	Alor Timur	4250	1143	24069	116,8

10	Alor Timur Laut	6684	989	22020	83,6
11	Pureman	2326	139,5	10841	21
12	Teluk Mutiara	2008	404,5	203750	1483,7
13	Kabola	2079	248	22952	1579,6
14	Alor Barat Laut	6948	560	49772	2868,2
15	Alor Tengah Utara	4777	251	27924	64,2
16	Lembur	3232	170	10996	24
17	Pulau Pura	776	48,5	16754	1071
	Total	67368	9493,5	569172	17218,2

Sumber : hasil olah data BPS 2018

#### 4. Sistem prasarana dan sarana

##### 4.1. Prasarana

##### a. Jaringan Jalan



Gambar 4.2. Kondisi Jaringan Jalan

Perkembangan total panjang jaringan jalan dalam periode 2015 – 2016 meningkat 106,00 km, dengan peningkatan tertinggi berasal dari jalan non status sebesar 73,00 km dan jalan nasional sebesar 33,10 km. Berdasarkan status pembinaannya pada tahun 2016 di kabupaten alor,

meliputi jalan Nasional 145,33 km, jalan provinsi sepanjang 67,00 km dan jalan Kabupaten sepanjang 871,16 km. Adapun data jalan sampai dengan Tahun 2016 yang ada di Kabupaten Alor, dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 4.14**

**Data panjang jalan di Kab. Alor menurut statusnya**

NO	Status Jalan	Panjang (km)	No/Tgl Keputusan	Ket.
1	Nasional	145,33	No. 290/KPTS/M/2015 Tgl. 25 Mei 2015	Menteri PUPR
2	Propinsi	67,00	No. 339/KEP/HK/2007 Tgl. 22 Nopember 2007	Gubernur NTT
3	Kabupaten	871,16	No. 179/HK/KEP/2016 Tgl, 21 Juni 2016	Bupati Alor
4	Desa	331,86	No. 178/HK/KEP/2016 Tgl. 21 Juni 2016	Bupati Alor

Sumber : Dinas PUPR kab. Alor tahun 2017

Data panjang jaringan jalan di Kabupaten Alor adalah 1.415,35 km (yang telah ditetapkan). Adapun panjang jaringan jalan menurut tipe/ jenis permukaan dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.15**  
**Panjang jalan menurut tipe jenis permukaan**

No	Status Jalan	Panjang (km)	Tipe / Jenis Permukaan (km)										Ket
			Aspal (HRS)		Aspal (Lapen)		Telford/ Agregat		Tanah		lain – lain		
			km	%	km	%	km	%	km	%	km	%	
1	Nasional	145,33	114,95	79,10	10,77	7,41	1,28	0,88	18,33	12,61	-	-	
2	Provinsi	67,00	15,17	22,64	48,85	72,91	2,98	4,45	-	-	-	-	
3	Kabupaten	871,16	101,17	11,61	326,37	37,46	45,64	5,24	397,98	45,68	-	-	
4	Desa	331,86	-	-	16,10	4,85	23,50	7,08	232,26	69,99	62,00	18,68	
<b>Total</b>		<b>1.415,35</b>	<b>231,29</b>	<b>16,34</b>	<b>402,09</b>	<b>28,41</b>	<b>73,40</b>	<b>5,19</b>	<b>648,57</b>	<b>45,82</b>	<b>62,00</b>	<b>4,38</b>	

Sumber : Dinas PUPR Kab.Alor 2017

Berdasarkan data pada Tabel bahwa panjang jalan seluruhnya di Kabupaten yaitu 1.415,35 km. Selain itu pada beberapa daerah yang telah ditangani dengan permukaan aspal, mengalami tingkat kerusakan yang cukup tinggi setiap tahun, walaupun secara total, kondisi jalan yang baik lebih dominan. Selanjutnya kondisi jaringan jalan dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.16**

**Panjang jalan menurut kondisi permukaan**

No.	Status Jalan	Panjang (km)	Kondisi Permukaan								Ket
			Baik		Sedang		Rusak		Rusak sekali		
			Km	%	Km	%	Km	%	Km	%	
1	Nasional	145,33	101,32	69,72	12,28	8,45	32,47	22,34	00,00	00,00	
2	Provinsi	67,00	22,22	33,16	22,68	33,85	22,10	32,99	00,00	00,00	
3	Kabupaten	871,16	382,87	43,95	23,45	25,65	264,84	30,40	00,00	00,00	
4	Desa	331,86	60,80	18,32	44,60	13,44	171,56	51,70	62,00	18,68	
Total		1.415,35	567,21	40,08	283,01	20,00	490,97	34,69	62,00	4,38	

Sumber : Dinas PUPR Kab.Alor 2017

## b. Jaringan Air Bersih



Gambar 4.3. Sumber Air bersih

Rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum/ bersih layak di Kabupaten Alor, pada tahun 2016 sebesar 85,22 persen atau meningkat 2,52 persen dari tahun 2015 sebesar

82,70 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.17**

**Persentase Rumah Tangga Berakses Air Minum/ Bersih Layak  
di Kabupaten Alor**

No	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016	Ket
1	Jumlah RT layak air minum /bersih	32,134	32,975	34,272	35,778	36,993	KK
2	Jumlah RT tidak layak air minum/ bersih	10,689	9,585	9,533	9,486	6,418	KK
3	Jumlah RT	42,823	42,560	43,803	43,264	43,411	KK
4	Persentase RT dengan akses Air minum/ bersih layak	75,04	77,48	78,24	82,70	85,22	%

Sumber : Bappelitbang Kabupaten Alor 2017

Indikator yang digunakan untuk mengetahui rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih/minum adalah akses terhadap air leding,

sumur pompa, sumur terlindungi, air minum kemasan, dan mata air yang terlindungi dengan menggunakan system perpipaan.

Bentuk morfologi wilayah kabupaten alor sebagian besar berupa perbukitan dan pegunungan sangat menyulitkan untuk pengembangan jaringan air minum/besih yang layak khususnya diperdesaan.

### c. Jaringan Listrik



Gambar 4.4. Jaringan dan Sumber listrik

Kondisi pelayanan kelistrikan di kabupaten alor secara umum telah terpenuhi dengan cukup baik, dimana persentase rumah tangga yang terlayani mencapai 66,75 persen (%), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.18**

**Banyaknya Rumah tangga menurut sumber penerangan**

No	Sumber Penerangan	Rumah Tangga	Persentase (%)
1	Listrik PLN	29.110	66,75
2	Listrik non PLN	3.791	8,69
3	Lainnya	10.708	24,55
	Jumah Total	43.609	100

Sumber : BPS. Kab Alor dalam angka tahun 2017

**d. Jaringan Telekomunikasi**

Pelayanan telekomunikasi di kabupaten alor diselenggarakan oleh PT.Telkom dan beberapa provider telekomunikasi lain yang membangun menara BTS (Basic Transceiver Station) di beberapa titik di kabupaten alor. Layanan PT. Telkom meliputi wilayah di dalam kota kalabahi (ibu kota kabupaten). Walaupun demikian, tidak semua rumah tangga di kota kalabahi terlayani PT. Telkom. Kendala pelayanan telekomunikasi oleh PT. Telkom adalah keterlambatan pembangunan jaringan telepon baru akibat kondisi demografi (sebaran permukiman yang tidak terpusat) dan kondisi topografi bergunung dan berbukit. Berdasarkan data statistik kabupaten alor tahun 2017, jumlah pelanggan telepon baik pemerintah, swasta dan rumah tangga yang memanfaatkan layanan telepon dari PT. Telkom masing – masing sebesar 1350 pada tahun 2015 dan mengalami penurunan jumlah pelanggan menjadi 1280 pada tahun 2016 .

Namun keadaan ini tidak berarti bahwa layanan telekomunikasi di kabupaten alor masih sangat terbatas. Perluasan jaringan telekomunikasi

oleh provider telepon seluler (HP) telah mencapai sebagian besar wilayah kabupaten alor sehingga dapat dinikmati masyarakat hingga ke wilayah perdesaan.

## 4.2. Sarana

### a. Sarana kesehatan

Untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat antara lain dengan menyediakan sarana dan prasarana kesehatan. Banyaknya fasilitas kesehatan di kabupaten alor dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.19**

**Banyaknya Sarana Kesehatan menurut Kecamatan**

No	Kecamatan	RS	P	Pustu	PKD	POD	PD	PSU	BP OS
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Pantar	1	1	1	3	-	-	24	-
2	Pantar Barat	-	1	-	1	-	-	14	-
3	Pantar Timur	-	2	4	4	-	-	27	-
4	Pantar Barat Laut	-	1	3	2	-	-	11	-
5	Pantar Tengah	-	1	5	2	-	-	23	-
6	Alor Barat Daya	-	3	6	4	-	-	52	-
7	Mataru	-	2	-	1	-	-	8	-
8	Alor Selatan	-	1	7	1	-	-	39	-
9	Alor Timur	1	2	3	1	-	-	17	-
10	Alor timur laut	-	1	3	2	-	1	21	1
11	Pureman	-	1	1	1	-	-	15	-
12	Teluk Mutiara	1	1	2	1	--	3	42	3
13	Kabola	-	1	2	2	-	-	20	-
14	Alor barat laut	-	3	3	6	-	-	40	-
15	Alor tengah utara	-	2	5	4	-	-	46	-

16	Lembur	-	1	1	2	-	-	11	-
17	Pulau Pura	-	1	2	2	-	-	13	-
	Jumlah	3	26	48	38	39	4	423	4

Sumber : BPS. Kab Alor dalam angka tahun 2017

Keterangan :

RS = Rumah Sakit

Pustu = Puskesmas Pembantu

POD = Pos Obat Desa

BPOS = Balai Pengobatan Swasta

P = Puskesmas

PKD = Pos Kesehatan Desa

PD = Polindes

#### b. Sarana Pendidikan



Gambar 4.5. Sarana Pendidikan

Keberadaan sarana pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kondisi sarana pendidikan pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.20

#### Kondisi sarana pendidikan dikabupaten alor

Sarana pendidikan	Jumlah	Kondisi (ruang kelas)	
		Baik	Rusak
SD/MI	1652	122	1530
SMP/MTs	488	96	392
SMA/ MA/ SMK	319	95	224

Sumber: BPS.Kab.Alor Tahun 2017

## 5. Potensi Lainnya

### a. Rawan Bencana

Kabupaten Alor merupakan salah satu kabupaten yang rawan bencana; selain karena kondisi fisik wilayah, juga letaknya yang berada pada lempengan dunia. Gambaran terhadap kondisi bencana dan wilayah rawan bencana di kabupaten Alor dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.21**

**Jenis Potensi Bencana dan Wilayah Rawan Bencana  
Di Kabupaten Alor**

No	Jenis Potensi Bencana	Wilayah Rawan Bencana
1	Rawan Longsor dan pergerakan tanah	Teluk mutiara, pantar tengah, Alor Barat Daya (bagian utara), mataru, lembur, Alor Timur Laut, Alor Selatan, Pulau Pura, pantar, pantar timur, dan pantar barat laut
2	Rawan Gempa Bumi	Alor Barat Daya, Kabola, Alor Barat Laut, pantar, pantar timur, dan pantar barat laut, (Pulau Kangge)
3	Kawasan rawan bencana Tsunami	Dapat terjadi di 17 wilayah kecamatan di kabupaten Alor

## 6. Kebijakan Umum Wilayah Perbatasan di Kabupaten Alor

Berdasarkan Perpres no 179 tahun 2014, tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara di Provinsi Nusa Tenggara Timur, 17 Kecamatan di Wilayah Kabupaten Alor ditetapkan sebagai Kawasan Perbatasan di darat

dan di laut dengan dan sesuai Pasal 11 Ayat (2) dan (2) Pusat Pelayanan Utama PKSNI Kalabahi di Kabupaten Alor yang memiliki fungsi sebagai :

1. Pusat Pelayanan Kepabeanan, Imigrasi, Kementerian dan Keamanan
2. Pusat Kegiatan Pertahanan dan Keamanan Negara
3. Pusat Perdagangan dan Jasa
4. Pusat Industri Pengelolaan dan Industri Jasa hasil perikanan
5. Pusat Pengembangan pariwisata berbasis wisata budaya
6. Pusat promosi pariwisata dan komoditi unggulan berbasis potensi lokal
7. Pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan.
8. Pusat pelayanan system angkutan umum penumpang dan angkutan barang
9. Pusat Pelayanan transportasi laut, dan'Pusat Pelayanan transportasi udara

## **B. Analisis Karakteristik dan Potensi Wilayah**

### **1. Analisis fisik dasar**

Dalam menentukan kesesuaian lahan dilakukan penilaian terhadap aspek-aspek fisik yang memiliki kriteria untuk setiap jenis penggunaan lahan. Aspek-aspek yang digunakan dalam kesesuaian lahan mencakup; (1) potensi banjir dan genangan (hidrologi), (2) tekstur tanah (erosi), (3) drainase, (4) ketinggian, dan (5) kemiringan lahan.

### a) Analisis Topografi

Keadaan topografi dan kelerengan di wilayah Kabupaten Alor berdasarkan data yang diperoleh berada pada ketinggian 12,5 – 1800 meter dari permukaan laut dengan kemiringan lereng 0 – 40 %, Bila ditinjau dari klasifikasi kemiringan lereng yang dikeluarkan oleh Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah Dirjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Tahun 1992. Berdasarkan klasifikasi kemiringan lereng tersebut, menerangkan bahwa :

- 1) Kemiringan lereng antara 0 – 8 % merupakan daerah kategori datar sehingga memiliki daya dukung lahan yang tinggi bagi pengembangan segala aktifitas kota.
- 2) Kemiringan lereng antara 8 – 15 merupakan daerah kategori datar yang memiliki daya dukung lahan sedang bagi pengembangan kota.
- 3) Kemiringan lereng 15 – 25 % merupakan daerah kategori landai dengan daya dukung lahan sedang bagi pengembangan.
- 4) Kemiringan lereng 25 – 40 % merupakan kategori daerah yang curam dengan daya dukung lahan rendah, tidak cocok untuk daerah perkotaan.
- 5) Kemiringan lereng >40 % merupakan daerah kategori sangat curam, daerah dengan daya dukung lahan yang sangat rendah dan tidak cocok untuk di alokasikan sebagai daerah perkotaan.

Dari uraian diatas dan mengacu pada kondisi kelereng existing yang ada, maka pada wilayah Kabupaten Alor dapat di kelompokkan pada 4 (empat) kelas lereng yaitu:

- 1) Kemiringan lereng 0 – 8 %, yang merupakan lahan yang datar yang tergolong daerah dengan yang kendala rendah (daerah potensial) dengan luas lahan sekitar 103,24 Km<sup>2</sup> (sekitar 3,52%), yaitu pada bagian wilayah pesisir pantai dan kawasan kota kalabahi namun kondisi existing menunjukkan bahwa pada wilayah tersebut sebagian besar merupakan areal terbangun.
- 2) Kemiringan lereng 8 – 15 %, dengan bentuk landai sampai agak curam dengan luas lahan sekitar 255.18 Km<sup>2</sup> (sekitar 8,71%), dimana lahan tersebut sebagian besar kurang sesuai sebagai area terbangun, daerah ini juga termasuk dalam katogori daerah kendala yaitu daerah yang untuk dikembangkan sebagai rencana baru, Karena fisik alamiah maka dibutuhkan biaya dan teknologi yang tinggi untuk pembangunan pada kawasan ini.
- 3) Kemiringan lereng 15 – 40 %, wilayah ini termasuk dalam kategori agak curam dengan luas lahan sekitar 697,59 Km<sup>2</sup> (sekitar 23,82%), sehingga peruntukannya tidak sesuai dijadikan sebagai areal terbangun, wilayah ini lebih cocok dijadikan sebagai kawasan budidaya terbatas atau sebagai daerah konservasi, Hasil pengamatan dilapangan ditemukan adanya aktifitas pertanian (pertanian lahan kering).

4) Kemiringan lereng >40% wilayah ini termasuk dalam kategori sangat curam dengan luas lahan sekitar 1872,86 Km<sup>2</sup> (sekitar 63,94%) sehingga peruntukannya tidak sesuai sebagai areal terbangun, wilayah ini lebih cocok dijadikan sebagai kawasan lindung.

**b) Analisis Geologi (Jenis Batuan)**

Kondisi Geologi merupakan bagian dari tinjauan aspek fisik yang penting dalam perencanaan pembangunan wilayah, dimana kondisi geologi suatu wilayah mempengaruhi kemampuan lahan untuk menampung segala aktifitas di atasnya. Kondisi geologi yang tepat untuk pembangunan kawasan maupun prasarana dan sarana yaitu kondisi geologi dengan struktur batuan yang padat dan tidak rentan terhadap guncangan. Geologi Kabupaten Alor dikelompokkan berdasarkan stratigrafi terdiri atas :

1. Aluvium dan Endapan Pantai (Qal) ; berdasarkan morfologinya jenis ini rentan terhadap guncangan
2. Laka (templ); berdasarkan morfologinya jenis ini memiliki tingkat kerentanan yang rendah terhadap guncangan
3. Batu Gamping Koral (Ql) ; berdasarkan morfologinya jenis ini memiliki tingkat kerentanan yang rendah terhadap guncangan
4. Endapan Danau (Qalk) ; berdasarkan morfologinya jenis ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap guncangan
5. Formasi Tanahau (Tmt) ; berdasarkan morfologinya jenis ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap guncangan

6. Formasi Alor ; berdasarkan morfologinya jenis ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap guncangan
7. Batuan Gunung Api Tua (Qtv) ; berdasarkan morfologinya jenis ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap guncangan
8. Satuan Granodiorit Tamenang (Ttgd) ; berdasarkan morfologinya jenis ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap guncangan
9. Satuan Lava dasit ; berdasarkan morfologinya jenis ini memiliki tingkat kerentanan yang rendah terhadap guncangan
10. Satuan Dasit (Tmda) ; Satuan Granodiorit Tamenang (Ttgd) ; berdasarkan morfologinya jenis ini memiliki tingkat kerentanan yang sedang terhadap guncangan
11. Satuan Deotrit (Tpdi) ; Satuan Granodiorit Tamenang (Ttgd) ; berdasarkan morfologinya jenis ini memiliki tingkat kerentanan yang sedang terhadap guncangan

Berdasarkan uraian diatas tingkat kerentanan terhadap guncangan di Kabupaten Alor terbagi atas 3 kategori yaitu rendah sedang dan tinggi. Pada kategori kerentanan rendah artinya kawasan tersebut memiliki daya tahan yang baik terhadap guncangan khususnya guncangan gempa bumi yang selanjutnya dapat menimbulkan longsor, sedangkan pada kategori tinggi artinya kawasan tersebut memiliki daya tahan yang buruk terhadap guncangan.

### c) Analisis Jenis tanah

Dari data yang diperoleh dari Bappelitbang Kabupaten Alor, dapat diketahui bahwa terdapat 16 macam jenis tanah menurut klasifikasi *soil survey saff 2010*, yang terdiri dari jenis tanah Calciustolls, Haplustalf, Dystropepts, Ustropepts, Perlusterts, Dystrandeps, Ustorthents, Hydraquents, Sulfaquents, Troporthents, Rhodustalfs, Ustipsaments, Tropaquepts, Tropopsaments, Fluvaquents, Ustifluvents. Berikut ialah pembandingan yang seimbang menurut klasifikasi tanah nasional ( Di indonesia klasifikasi tanah di keluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Tanah KEMENTAN / LPT Bogor) yaitu :

- a) Mediteran : Haplustalf, Calciustolls,
- b) Kambisol / Brown forest : Dystropepts, Ustropepts, Troporthents
- c) Grumusol : Perlusterts
- d) Andosol, : Dystrandeps
- e) Regosol : Ustorthents, Tropopsaments
- f) Gleysol : Hydraquents, Sulfaquents, Tropaquepts,
- g) Latosol, Pedsolik : Rhodustalfs
- h) Aluvial. : Ustipsaments, Fluvaquents, Ustifluvents

Maka Klasifikasi kepekaan tanah yang ada dikabupaten alor berdasarkan klasifikasi kepekaan tanah terhadap erosi yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Tahun 1992 adalah sebagai berikut:

a) Aluvial, Gleysol : tidak peka,

Secara umum merupakan jenis tanah dengan kategori tidak peka dengan struktur adalah tekstur liat, mempunyai sifat ,kimia dan fisik relatif lebih baik, jenis tanah ini biasanya berada di wilayah pesisir dengan kemiringan 0 – 15 %. Dari uraian tersebut, maka kondisi tanah ini sangat potensial untuk dijadikan sebagai wilayah pengembangan dimana kondisi eksisting jenis tanah tersebut pada wilayah penelitian merupakan areal yang sudah terbangun.

b) Latosol, : kurang peka

Secara umum Tanah latosol atau tanah inceptisol merupakan tanah yang mempunyai beberapa ciri atau karakteristik tertentu. Adapun ciri-ciri dari tanah latosol atau inceptisol antara lain sebagai berikut memiliki solum tanah yang agak tebal hingga tebal, yakni mulai sekitar 130 cm hingga lebih dari 5 meter Tanahnya berwarna merah, coklat, hingga kekuning- kuningan, Tekstur tanah pada umumnya adalah liat, Struktur tanah pada umumnya adalah remah dengan konsistensi gembur, Memiliki pH 4,5 hingga 6,5, yakni dari asam hingga agak asam, Memiliki bahan organik sekitar 3% hingga 9%, namun pada umumnya hanya 5% saja, Mengandung unsur hara yang sedang hingga tinggi. unsur hara yang terkandung di dalam tanah bisa dilihat dari warnanya. Semakin merah warna tanah maka unsur hara yang terkandung adalah semakin sedikit, Mempunyai infiltrasi agak cepat hingga agak lambat, Daya tanah

air cukup baik, Lumayan tahan terhadap erosi tanah, melihat kondisi tanah ini maka jenis tanah ini cocok untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya (budidaya Pertanian)

c) mediteran, dan Kambisol / Brown forest : agak peka

Merupakan jenis tanah dengan kategori kurang peka, struktur tanah dengan warna hitam kecoklatan, solum tanah sekitar 200 – 500 cm, kadar unsur hara tinggi, tekstur halus, daya menahan air tinggi, kepekaan terhadap erosi atau permeabilitas rendah, sifat fisik dan kimianya baik, produktifitas sedang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jenis tanah ini memiliki daya dukung yang sedang hingga tinggi sehingga memungkinkan untuk lahan tersebut untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya

d) Grumusol, Andosol : Peka

Merupakan jenis tanah sangat lekat ketika basah, dan menjadi pecah-pecah ketika kering. Vertisol memiliki kemampuan menyerap air yang tinggi dan juga mampu menyimpan hara yang dibutuhkan tanaman. Grumosol sendiri merupakan tanah dengan warna kelabu hingga hitam serta memiliki pH netral hingga alkalis. Di Indonesia, jenis tanah ini terbentuk pada tempat-tempat yang tingginya tidak lebih dari 300 m di atas permukaan laut dengan topografi agak bergelombang hingga berbukit, temperatur rata-rata 25°C, curah hujan <2.500 mm Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jenis tanah ini memiliki daya

dukung yang sedang sehingga memungkinkan lahan tersebut untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya.

e) Regosol, Litosol : sangat peka

Secara umum tanah ini merupakan Adalah jenis tanah dengan kategori sangat peka, jenis tanah memiliki struktur yang berwarna merah kecoklatan sampai kuning, tekstur liat, kedalaman efektif tanah agak dangkal dengan solum yaitu 90 sampai 200 cm, umumnya berada diatas batuan dan berada pada daerah pegunungan dan perbukitan dengan kemiringan yang terjal, kandungan unsur hara sedang, permeabilitas rendah untuk menahan erosi, prodiktifitas tanah sedang, serta mudah sampai agak cepat merembes air dan daya tahan air cukup baik dan biasanya berada pada kemiringan > 40%., melihat kondisi diatas maka lahan dengan jenis tanah ini lebih cocok fungsikan sebagai kawasan konservasi.

**d) Analisis klimatologi**

Analisis klimatologi berdasarkan modul terapan pedoman kriteria teknis kawasan budidaya 2007 menunjukkan bahwa curah hujan di kabupaten alor berada pada kategori rendah, dengan kelembaban 65 – 84%, suhu 21,60 – 33,70. Merujuk pada karakteristik tersebut maka kawasan budidaya dikabupaten alor memiliki potensi yang besar untuk dikembangkannya pertanian lahan kering

#### **e) Analisis hidrologi**

Secara umum kondisi hidrologi di kabupaten alor merupakan sungai dengan tipe hidrologi air permukaan dan air tanah, kondisi sungai - sungai ini debit air relatif berkurang bahkan sampai kering pada musim kemarau, pemanfaatan air sungai tersebut sebagai sumber air bersih maupun sebagai sumber air irigasi. Kondisi ini menyebabkan masyarakat kekurangan air bersih pada musim kemarau. Sedangkan pada musim penghujan debit airnya meningkat sehingga menyebabkan banjir. Kondisi ini akan menjadi kendala karena banyak jumlah aliran sungai yang melewati jaringan jalan sehingga menyebabkan jalan tersebut menjadi rusak dan kondisi terburuk yaitu terputusnya akses dari satu tempat ke tempat lain.

#### **f) Analisis Penggunaan lahan**

Berdasarkan data dari Bappelitbang luas wilayah daratan kabupaten alor yaitu 2928.87 km<sup>2</sup>, tutupan lahan (land cover) didominasi semak belukar yakni 61,33% atau seluas 1796,20 dari total luas wilayah daratan kabupaten alor, sedangkan luas penggunaan lahan (land use) terbesar didominasi atau oleh peruntukan lahan permukiman yaitu sekitar 1,65% dengan sarana prasarana penunjangnya. Pola penggunaan lahan saat ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu; aksesibilitas yaitu pola yang mengikuti persebaran fasilitas sehingga penduduk cenderung mendekati fasilitas tersebut, Selain itu, pola penggunaan lahan juga dipengaruhi oleh

pola jaringan jalan yang ada sehingga lahan yang sangat produktif . melihat kondisi tutupan lahan yang didominasi oleh semak belukar yang kurang produktif maka lahan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya berdasarkan kesesuaian lahan sehingga bisa menjadi lebih produktif.

## **2. Analisis kependudukan**

### **a) Analisis Kepadatan penduduk**

Tujuan analisis kepadatan penduduk ini untuk mengetahui persebaran penduduk suatu wilayah dan penataan ruang, khususnya distribusi permukiman. Kepadatan penduduk merupakan indikator awal untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan suatu wilayah beserta seluruh dampak yang ditimbulkan. Wilayah dengan kepadatan tertinggi umumnya adalah pusat permukiman, pusat peradaban, dan pusat aktivitas social ekonomi (pusat pertumbuhan). (Muta'ali, 2015). Berdasarkan data bps, secara umum kepadatan di penduduk dikabupaten alor yaitu  $69 \text{ jiwa/km}^2$  .Rincian kepadatan tertinggi kabupaten alor berada di kecamatan teluk mutiara yaitu  $640 \text{ jiwa/km}^2$ , hal ini sesuai dengan pendapat diatas, dimana kecamatan teluk merupakan bagian dari kawasan perkotaan kalabahi dan segala aktiftas social ekonomi terpusat di kecamatan teluk mutiara.disamping itu kondisi topografi wilayah relative datar sehingga mendukung pengembangan kawasan permukimaan serta prasarana dan sarana pendukungnya . Sedangkan kepadatan terrendah berada

dikecamatan alor timur yaitu 14 jiwa/km<sup>2</sup> , Kepadatan penduduk merupakan perbandingan rata-rata jumlah penduduk yang mendiami tiap satuan luas wilayah (jiwa/km<sup>2</sup>). Adapun kriteria kepadatan penduduk dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu:

- Kepadatan Tinggi : jika angka kepadatan suatu kecamatan lebih besar dari angka kepadatan wilayah Kabupaten.
- Kepadatan Sedang : jika angka kepadatan suatu kecamatan sama besar dengan angka kepadatan wilayah Kabupaten.
- Kepadatan Rendah : jika angka kepadatan suatu kecamatan lebih kecil dari angka kepadatan wilayah Kabupaten..

melihat tingkat kepadatan pada beberapa kecamatan yang ada di kabupaten alor, maka alokasi ruang dan arah pengembangan dapat diterapkan pada kecamatan yang masih rendah tingkat kepadatannya

#### b) Analisis Sex ratio

Data mengenai rasio jenis kelamin (*sex ratio*) berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan laki – laki dan perempuan secara adil. Berdasarkan data bps, rasio jenis kelamin kecamatan – kecamatan kabupaten alor memiliki nilai yang beragam, misalnya kecamatan Alor tengah utara yang memiliki nilai jenis kelamin 90, sedangkan kecamatan lembur memiliki nilai rasio jenis kelamin yaitu 101, sedangkn secara umum

rasio jenis kelamin kabupaten alor adalah 95, hal ini berarti bahwa dalam 100 penduduk perempuan terdapat 95 penduduk laki – laki, apa bila angka tersebut memiliki perbedaan yang jauh dari 100, akan menimbulkan berbagai masalah, karena itu berarti diwilayah tersebut kekurangan tenaga laki – laki untuk melaksanakan pembangunan, atau masalah lain yang berhubungan dengan perkawinan.

### 3. Analisis Ekonomi

#### a) Analisis basis ekonomi dan sektor unggulan

Analisis LQ dan DLQ dimaksudkan untuk mengetahui terjadinya pergeseran dan reposisi serta menilai prospek keberadaan sektor ekonomi wilayah pada masa mendatang. **(untuk lebih jelas mengenai analisis LQ, DLQ dan gabungan DLQ dapat dilihat pada lampiran)** .Berdasarkan hasil analisis gabungan LQ dan DLQ terdapat beberapa sektor ekonomi dikabupaten Alor yang menjadi basis ekonomi wilayah serta memiliki prospek yang baik kedepan dan ada beberapa sektor ekonomi yang bukan basis ekonomi serta tidak dapat menjadi sektor basis dimasa depan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.22**

**Tipologi analisis gabungan LQ dan DLQ**

	<b>DLQ&gt;1</b>	<b>DLQ &lt;1</b>
<b>LQ &gt;1</b>	Pertanian, Listrik dan gas, pengadaan air pengolahan limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, jasa perusahaan	Pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan keamanan
<b>LQ &lt;1</b>	Jasa keuangan dan asuransi, real estate	Konstruksi, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan konsultasi, jasa pendidikan dan bidang sosial, jasa kesehatan dan lainnya

Sumber : hasil analisis tahun 2018

Berdasarkan tabel analisis diatas dapat diklasifikasikan empat tipologi sektor basisi yaitu :

- a. Tipe I, dicirikan dengan  $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ , maka suatu sektor tetap menjadi basisi (mantap) dimasa mendatang,
- b. Tipe II, dicirikan dengan  $LQ < 1$  dan  $DLQ > 1$ , sehingga meskipun sektor tersebut tidak termasuk sektor basisi tetapi, sektor telah mengalami perkembangan pesat sehingga dapat diandalkan pada masa mendatang (prospktif),
- c. Tipe III, dicirikan dengan  $LQ > 1$  dan  $DLQ < 1$ , meskipun sektor tersebut digolongkan sektor unggulan namun sektor tersebut telah

mengalami reposisi dan menurun perannya sehingga tidak bisa diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa yang akan datang,

d. Tipe IV, dicirikan dengan LQ <1 dan DLQ <1, sehingga dicirikan sektor non basis dan mengalami kemunduran peran sehingga tidak dapat diandalkan sebagai penopang perekonomian wilayah pada masa mendatang.

### **C. Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan Berdasarkan**

#### **Karakteristik dan potensi (SWOT)**

Strategi pengembangan wilayah perbatasan dikembangkan dengan maksud agar suatu wilayah perbatasan dapat tumbuh dan berkembang menjadi wilayah yang lebih maju serta menjalankan fungsi dan perannya dalam menata kehidupan sosial, ekonomi , sesuai karakteristik dan potensi yang ada. Teknik analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman dalam menyusun suatu Strategi. Adapun faktor – faktor dalam pengembangan Wilayah perbatasan kabupaten alor adalah sebagai berikut :

#### **1) Kekuatan**

- a. Memiliki lahan yang cukup luas,; 61,33 (%)persen luas wilayah daratan kabupaten alor hanya merupakan semak belukar, sehingga dapat diarahkan untuk kawasan dengan fungsi tertentu
- b. Memiliki Potensi sumber daya alam di daratan maupun perairan, luas laut kabupaten alor yaitu 10.773,62 km<sup>2</sup>, dengan produksi perikanan

yang tercatat pada tahun 2016 sebesar 18.414,2 ton. Dan panjang garis pantai 287,1 km,

- c. Memiliki sumber daya manusia cukup besar yaitu 201.515 jiwa pada tahun 2016, dimana jumlah penduduk angkatan kerja sebesar 67,44% yang bekerja dari total jumlah penduduk
- d. Memiliki sektor ekonomi unggulan dan prospektif (hasil analisis gabungan L dan DLQ)

## **2) Kelemahan**

- a. Luas wilayah daratan kabupaten alor didominasi dataran bergelombang hingga perbukitan sedang, dengan morfologi wilayah berbukit memiliki kemiringan lereng >40% mencapai 63,94%
- b. Terbatasnya sarana dan prasarana transportasi; data menunjukkan bahwa kondisi jaringan jalan dengan kondisi sedang hingga rusak berat sebesar 59,07%
- c. Terbatasnya sarana dan prasarana sosial ekonomi; berdasarkan data 67,1% kondisi sarana pendidikan masih dalam kondisi rusak
- d. Terbatasnya sarana dan prasarana khusus pertahanan dan keamanan di wilayah perbatasan
- e. Belum terkoordinasi dengan baik antara instansi terkait dalam pengelolaan dan pembangunan wilayah perbatasan baik Tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Pusat.

### **3) Peluang**

- a. Memiliki dukungan kebijakan dari pemerintah pusat, ; dengan ditetapkan kalabahi (ibukota kabupaten) sebagai pusat kegiatan strategis nasional (PKSN), tujuan ditetapkannya PKSN adalah untuk mendorong pengembangan kawasan perbatasan negara,
- b. Memiliki lokasi yang strategis dimana berbatasan langsung dengan negara Timor Leste, berbatasan dengan pulau – pulau di Maluku (Maluku barat daya)
- c. Adanya partisipasi dan dukungan dari Tokoh-Tokoh agama, Masyarakat, Akademis, LSM untuk menSjalin hubungan bilateral dengan Negara Republik Demokrat Timor Leste
- d. Adanya aktivitas sosial dan ekonomi Lintas Batas berupa aktivitas perdagangan bahan kebutuhan pokok dari wilayah Lokpri ke Negara Republik Demokrat Timor Leste dan sebaliknya.

### **4) Ancaman**

- a. Belum adanya kepastian hukum batas administrasi kedua negara
- b. Merupakan wilayah rawan bencana
- c. Adanya konflik pemanfaatan sumber daya alam (laut) antar antar masyarakat kedua negara
- d. Adanya ancaman kerusakan lingkungan dari pemanfaatan sumber daya alam

**Tabel 4.23**  
**Standar Indeks Bobot Kualitatif dan Kuantitatif**  
**Berdasarkan Parameter Strategis**

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1	Sangat Kuat	4
2	Kuat	3
3	Rata-Rata	2
4	Lemah	1

*Sumber : Freddy Rangkuti, 2001*

berdasarkan standar pembobotan diatas maka dapat diketahui nilai strategis dari faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dari Kabupaten Alor. Lebih jelasnya dapat diamati pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.24**  
**Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)**

No	Faktor internal	Skor (%)	Bobot	Total Bobot
<b>1</b>	<b>Kekuatan</b>	(Si)	(Bi)	(Si x Bi)
	- Memiliki lahan yang cukup luas	10	3	0,3
	- Memiliki Potensi sumber daya alam di daratan maupun perairan	20	4	0,8
	- Memiliki sumber daya manusia cukup besar	10	3	0,3
	- Memiliki sektor ekonomi unggulan dan prospektif	15	3	0,45
	<b>Jumlah Kekuatan</b>	<b>55</b>		<b>1,85</b>
<b>2</b>	<b>Kelemahan</b>			
	- Luas wilayah daratan kab. alor didominasi wilayah dengan morfologi berbukit memiliki kemiringan lereng >40% mencapai 63,94%	15	3	0,45

- Terbatasnya sarana dan prasarana sosial ekonomi	10	3	0,3
- Terbatasnya sarana dan prasarana khusus pertahanan dan keamanan di wilayah perbatasan	10	2	0,2
- Merupakan wilayah rawan bencana alam	10	3	0,4
<b>Jumlah Kelemahan</b>	<b>45</b>		<b>1,35</b>
<b>Total (kekuatan + kelemahan)</b>	<b>100%</b>		<b>3.2</b>

**Tabel 4.25**

**Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)**

<b>3</b>	<b>Peluang</b>			
	- Memiliki dukungan kebijakan dari pemerintah pusat	15	3	0.45
	- Memiliki lokasi yang strategis dimana berbatasan langsung dengan negara Timor Leste, berbatasan dengan pulau – pulau di Maluku (Maluku barat daya)	15	2	0.3
	- Adanya partisipasi dan dukungan dari Tokoh-Tokoh agama, Masyarakat, Akademis, LSM untuk menjalin hubungan bilateral dengan Negara Republik Demokrat Timor Leste	10	3	0.3
	- Adanya aktivitas sosial dan ekonomi Lintas Batas berupa aktivitas perdagangan bahan	10	3	0.3

	kebutuhan pokok dari wilayah Lokpri ke Negara Republik Demokrat Timor Leste dan sebaliknya			
<b>Jumlah Peluang</b>		<b>50</b>		<b>1,35</b>
<b>4</b>	<b>Ancaman</b>			
	- Belum adanya kepastian hukum batas administrasi kedua negara	20	4	0,8
	- Belum terkoordinasi dengan baik antara instansi terkait dalam pengelolaan dan pembangunan wilayah perbatasan baik Tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Pusat	10	2	0,2
	- Adanya konflik pemanfaatan sumber daya alam (laut) antar antar masyarakat kedua negara	10	2	0,2
	- Adanya ancaman kerusakan lingkungan dari pemanfaatan sumber daya alam	10	2	0,2
<b>Jumlah Ancaman</b>		<b>50</b>		<b>1,4</b>
<b>Total (Ancaman + Peluang)</b>		<b>100%</b>		<b>2,95</b>

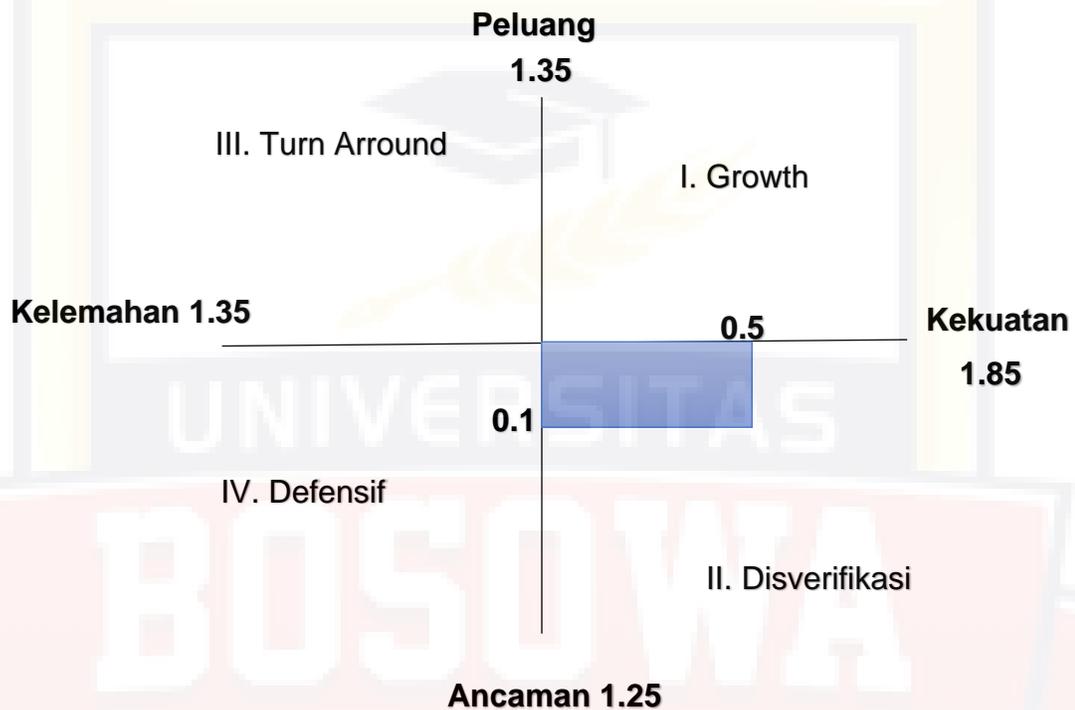
Sumber : Hasil Analisis SWOT 2018

Dari hasil analisis tabel IFAS dan EFAS diatas maka diketahui bahwa:

- Nilai Faktor kekuatan (S) : 1,85 ;
- Nilai Faktor kelemahan (W) : 1,35 ;
- Nilai Faktor peluang (O) : 1,35 ;
- Nilai Faktor ancaman (T) : 1,25
- Selisih antara S – W = 1,85 – 1,35 = 0.5
- Selisih antara O – T = 1.35 – 1.25 = 0.1

**Diagram 4.2**

**Analisis SWOT**



Dari diagram analisis SWOT diatas diketahui berada dikuadran II (Disverifikasi ), strategi ini memiliki kekuatan dari segi internal serta memiliki ancaman dari segi eksternal.

Selanjutnya penggabungan faktor strategis Internal (IFAS) dan faktor strategis eksternal (EFAS), maka formulasi strategis TWOS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.26

TOWS/ SWOT matriks

		Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
		<b>Eksternal</b>		- Memiliki lahan yang cukup luas
	- Memiliki Potensi sumber daya alam di daratan maupun perairan		- Masih rendahnya pertumbuhan ekonomi	
	- Memiliki sumber daya manusia cukup besar		- Terbatasnya sarana dan prasarana sosial ekonomi	
	- Memiliki sektor ekonomi unggulan dan prospektif		- Terbatasnya sarana dan prasarana khusus pertahanan dan keamanan di wilayah perbatasan	
			- Merupakan wilayah rawan bencana alam	
			Strategi (SO)	Strategi (WO)
<b>Peluang (O)</b>				
	- Mendapat dukungan kebijakan dari pemerintah pusat		- Memanfaatkan lahan yang tersedia untuk pengembangan potensi ekonomi dan pembangunan	- Memanfaatkan kebijakan pemerintah pusat seperti program pembangunan Infrastruktur di wilayah parbatasan
	- Memiliki lokasi yang strategis dimana			

berbatasan langsung dengan negara Timor Leste, berbatasan dengan pulau – pulau di Maluku (Maluku barat daya)	infrastruktur wilayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya partisipasi dan dukungan dari Tokoh-Tokoh agama, Masyarakat, Akademis, LSM untuk menjalin hubungan bilateral dengan Negara Republik Demokrat Timor Leste</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengoptimalkan fungsi PKSN kalabahi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi diwilayah perbatasan</li> <li>- Meningkatkan kerja sama antar pemerintah baik dibidang sosial, ekonomi, dan budaya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan program mitigasi bencana secara maksimal</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya aktivitas sosial dan ekonomi Lintas Batas berupa aktivitas perdagangan bahan kebutuhan pokok dari wilayah Lokpri ke Negara Republik Demokrat Timor Leste dan sebaliknya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan potensi – potensi pada tiap Lokasi Prioritas (Lokpri)</li> <li>- Mengeoptimalkan potensi sumber daya alam unggulan dan prosepktif</li> </ul>	
<b>Ancaman (T)</b>	<b>Strategi S – T</b>	<b>Strategi W –T</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum adanya kepastian hukum batas administrasi kedua negara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan perundingan guna menetapkan batas kedua negara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan sosialisai kepada masyarakat tentang Kawasan perbatasan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum terkoordinasi dengan baik antara instansi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan koordinasi antar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menyusun program mitigasi bencana</li> </ul>

terkait dalam pengelolaan dan pembangunan wilayah perbatasan baik Tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Pusat	instansi pemerintah	
- Adanya konflik pemanfaatan sumber daya alam (laut) antar antar masyarakat kedua negara	- Meningkatkan pengawasan di wilayah rawan konflik	
- Adanya ancaman kerusakan lingkungan dari pemanfaatan sumber daya alam	- Melakukan sosialisai kepada masyarakat tentang pelestarian lingkungan dan rawan bencana	

Sumber : hasil analisis tahun 2018

Berdasarkan pada diagram dan Tabel hasil analisis swot diatas, maka terdapat beberapa strategi pengembangan wilayah perbatasan di kabupaten alor diantaranya adalah seagai berikut :

- 1) Melaksanakan perundingan guna menetapkan batas kedua negara
- 2) Meningkatkan kerja sama antar wilayah maupun antar instansi baik dibidang sosial, ekonomi, dan budaya
- 3) Meningkatkan pengawasan di wilayah rawan konflik
- 4) Melakukan sosialisai kepada masyarakat tentang pelestarian lingkungan dan rawan bencana

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan hasil analisis data dan uji masalah serta tujuan yang berkaitan dengan hal yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

#### **A. KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif karakteristik fisik dan potensi kabupaten alor sebagai wilayah perbatasan maka diketahui bahwa lahan yang tersedia masih layak dan cukup luas untuk dikembangkan baik dengan fungsi budidaya maupun sebagai fungsi lindung, sedangkan potensi ekonomi berupa sektor unggulan dan prospektif yaitu terdiri atas Pertanian, Listrik dan gas, pengadaan air pengolahan limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, jasa perusahaan.
2. Berdasarkan hasil analisis SWOT, Strategi pengembangan wilayah perbatasan RI – RDTL adalah sebagai berikut :
  - a. Melaksanakan perundingan guna menetapkan batas kedua negara
  - b. Meningkatkan kerja sama antar wilayah maupun antar instansi baik dibidang sosial, ekonomi, dan budaya
  - c. Meningkatkan pengawasan di wilayah rawan konflik

- d. Melakukan sosialisai kepada masyarakat tentang pelestarian lingkungan dan rawan bencana

## **B. SARAN**

Adapun saran didalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah untuk meningkatkan kerja sama dan koordinasi antar sektor dan instansi, kerja sama dengan swasta dan dengan masyarakat guna mempercepat pembangunan diwilayah perbatasan.
2. Adapun bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian serupa disarankan menggunakan alat analisis yang lebih bersifat kuanitatif sehingga hasil penelitian tersebut bisa lebih akurat, selain itu terdapat hal-hal lain yang mungkin tidak terakomodasi secara penuh dalam penelitian ini sehingga perlu ditelaah penelitian lain sebagai pembanding maupun pelengkap.

## Daftar Pustaka

- Direktorat Jendral Strategi Pertahanan Direktorat Wilayah Pertahanan, 2007. Optimalisasi Penanganan wilayah perbatasan maritime RI – RDTL dalam rangka menjangkau Keutuhan NKRI. Jakarta
- Husnadi, 2006. “ Menuju Model Perbatasan Daratan Antar Negara (studi kasus : Kecamatan Paloh dan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat)”. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro, Semarang
- Kurniadi, Dendi, 2009. “ Strategi Pengembangan wilayah perbatasan antar negara : memacu pertumbuhan ekonomi entikong kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat “. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro, Semarang
- Mahi, A.K, (2016). Pengembangan Wilayah. Jakarta : KENCANA
- Mulyanto, H.R. (2008). Prinsip – Prinsip Pengembangan Wilayah . Yogyakarta : Graha Ilmu
- Muta’ali, Lutfi (2015). Teknik Analisis Regional. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE)
- Nugroho, iwan & Dahuri, Rokhmin. (2012) .Pembangunan Wilayah.Jakarta : LP3ES.
- Nurzaman, S.S. (2012). Perencanaan Wilayah dalam Konteks Indonesia . Bandung : ITB
- Rangkuti. Zulkifli, 2010. “Pengelolaan Perbatasan Ditinjau dari Sosial, Ekonomi dan Ekologi”. Jurnal Diplomasi (ISSN : 2085-6075) Vol. Vol.2.No.4 Iss. Pusat Pendidikan dan Pelatihan-Departemen Luar Negeri Republik Indonesia (2010)
- Republik Indonesia, Badan Perencanaan dan pembangunan Nasional (Bappenas) .Direktorat pengembangan kawasan khusus dan tertinggal

deputi bidang ekonomi daerah dan pengembangan regional. 2003.

“Strategi dan model pengembangan wilayah perbatasan kalimantan”

Republik Indonesia, Peraturan Daerah nomor 18 tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Alor Tahun 2014 – 2019

Republik Indonesia, Peraturan Daerah nomor 2 tahun 2013 tentang Rencana Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Alor Tahun 2013 – 2013

Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah nomor 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Tersedia di : <http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/28019/node/1019/peraturan-pemerintah-nomor-26-tahun-2008>, Di akses pada tanggal 4 september 2017

Republik Indonesia, Peraturan Presiden nomor 179 tahun 2014 tentang Rencana Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara di Provinsi Nusa Tenggara Timur . Tersedia di : <http://www.peraturan.go.id/perpres/nomor-179-tahun-2014-11e4b1b15822ff64bd75313234363337.html> , Diakses pada tanggal 6 oktober 2017

Republik Indonesia, Peraturan Presiden nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015 -2019. Tersedia di : <https://www.bappenas.go.id/index.php?cID=5009> , Diakses pada tanggal 6 oktober 2017

Saragih, J.R. (2015) . Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi local berbasis Pertanian. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR

Syafrizal . (2014) . Ekonomi Wilayah dan Perkotaan . Jakarta : Rajawali Pers

Tarigan, Robinson. (2012). Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta : Bumi Aksara

## LAMPIRAN

### Analisis LQ dan DLQ (menggunakan bantuan Ms Excel )

#### A. Data PDRB menurut Lapangan Usaha Atas Dasar harga Konstan 2010

No.	Sektor	Kabupaten Alor ((milyar Rp,))					Provins Nusa Tenggara Timur (milyar Rp,)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017	PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
1	Pertanian	570,6	627,4	689,3	748,6	808,4	18.272,8	20.456,3	22.752,4	24.316,9	26.183,6
2	Pertambangan dan Penggalian	27,6	32,6	39,0	38,4	39,3	894,2	986,0	1.073,5	1.166,8	1.186,1
3	Industri Pengolahan	26,0	29,1	31,8	34,8	37,8	758,8	843,7	940,9	1.043,3	1.147,7
4	Listrik dan Gas	0,9	1,2	1,4	2,3	2,6	23,6	33,6	43,6	59,4	66,4
5	Pengadaan Air pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	1,9	2,1	2,3	2,5	2,6	41,8	45,5	47,2	49,0	50,5
6	Konstruksi	170,7	193,0	211,1	232,1	251,9	6.344,8	7.096,0	7.845,2	8.994,9	9.787,0
7	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	209,7	234,7	266,4	287,6	313,7	6.569,9	7.296,7	8.272,3	9.321,8	10.071,6
8	Transportasi dan pergudangan	99,5	109,2	119,7	136,7	147,9	3.195,3	3.566,9	3.996,8	4.528,3	4.942,9
9	Penyediaan Akomodasi dan makan minum	7,9	9,0	9,8	11,0	11,8	367,8	422,4	487,1	586,1	675,9
10	Informasi dan konsultasi	128,1	134,7	140,3	147,5	153,9	4.660,2	5.134,4	5.477,4	5.878,5	6.194,5
11	Jasa keuangan dan asuransi	106,9	126,5	141,3	157,8	17,0	2.389,3	2.698,9	2.991,5	3.357,4	3.726,4
12	Real estate	37,5	40,0	43,8	47,2	50,2	1.705,5	1.860,9	2.054,3	2.209,5	2.347,7
13	Jasa Perusahaan	11,0	12,2	13,4	14,7	15,7	188,5	210,9	235,5	257,2	279,1
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan social	312,9	332,0	353,9	442,2	474,6	7.592,1	8.392,7	9.375,0	10.665,0	11.697,0
15	Jasa Pendidikan dan bidang social	55,8	63,2	72,2	79,3	86,3	5.679,6	6.543,8	7.303,2	7.983,3	8.917,4

16	Jasa kesehatan	12,2	12,5	14,6	15,8	16,8	1.279,7	1.414,6	1.585,5	1.768,0	1.941,0
17	Jasa Lainnya	10,6	11,1	11,6	133,5	14,3	1.361,3	1.497,0	1.639,5	1.771,4	1.945,1
	<b>total</b>	<b>1.789,82</b>	<b>1.970,45</b>	<b>2.162,00</b>	<b>2.531,94</b>	<b>2.445,00</b>	<b>61.325,20</b>	<b>68.500,30</b>	<b>76.120,90</b>	<b>83.956,80</b>	<b>91.159,90</b>

#### B. laju pertumbuhan PDRB

No.	Sektor	Kabupaten Alor (%)					Provinsi NTT (%)				
		laju PDRB 2013	Laju PDRB 2014	Laju PDRB 2015	Laju PDRB 2016	Laju PDRB 2017	laju PDRB 2013	Laju PDRB 2014	Laju PDRB 2015	Laju PDRB 2016	Laju PDRB 2017
1	Pertanian	2,85	4,18	4,14	2,97	4,22	2,98	3,61	3,26	2,37	4,88
2	Pertambangan dan Penggalian	5,01	5,45	4,74	5,04	3,77	6,18	7,28	4,83	5,66	2,07
3	Industri Pengolahan	3,94	4,42	4,33	4,27	4,68	6	3,37	5,23	4,98	7,36
4	Listrik dan Gas	9,08	22,3	5,22	29,11	1,21	9,48	19,89	14,37	14,61	0,7
5	Pengadaan Air pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	5,24	3,62	4,36	3,97	4,01	4,87	4,82	2,07	0,38	1,43
6	Konstruksi	4,41	4,63	4,79	4,04	5,57	7,11	5,2	4,39	8,11	6,12
7	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	6,73	5,52	6,38	6,06	6,09	6,51	5,08	6,07	6,77	4,45
8	Transportasi dan pergudangan	5,53	5,58	6,86	5,36	5,8	4,61	6,55	5,57	6,43	7,66
9	Penyediaan Akomodasi dan makan minum	3,08	3,34	4,04	5,7	6,2	5,94	6,25	6,17	14,46	13,59
10	Informasi dan konsultasi	4,79	2,17	3,69	3,18	3,26	7,11	7,65	7,14	6,76	5,1
11	Jasa keuangan dan asuransi	13,25	11,09	5,63	10,67	5,75		6,44	5,76	8,47	5,81
12	Real estate	5,07	4,82	4,6	4,4	4,68	6,14	1,43	3,85	3,41	4,96
13	Jasa Perusahaan	6,31	5,52	5,49	5,15	5,74	5,83	4,9	4,61	2,83	1,43
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan social	1,5	4,39	5,01	4,81	4,89	7,13	5,93	6,81	5,63	2,96

15	Jasa Pendidikan dan bidang social	5,61	4,48	4,29	4,5	5,01	5,78	5,86	4,27	4,18	6,24
16	Jasa kesehatan	2,26	3,66	3,64	4,29	4,47	5,57	3,67	5,52	6,19	7,36
17	Jasa Lainnya	1,15	4,05	4,09	4,62	4,98	2,3	4,38	3,72	3,55	6,99

C. Rata - rata laju pertumbuhan PDRB

No.	Sektor	Kab. Alor 2013 - 2017	Prov.NTT 2013-2017
		(gij)	(gi)
1	Pertanian	3,672	3,42
2	Pertambangan dan Penggalian	4,802	5,204
3	Industri Pengolahan	4,328	5,388
4	Listrik dan Gas	13,384	11,81
5	Pengadaan Air pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	4,24	2,714
6	Konstruksi	4,688	6,186
7	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	6,156	5,776
8	Transportasi dan pergudangan	5,826	6,164
9	Penyediaan Akomodasi dan makan minum	4,472	9,282
10	Informasi dan konsultasi	3,418	6,752
11	Jasa keuangan dan asuransi	9,278	6,62
12	Real estate	4,714	3,958
13	Jasa Perusahaan	5,642	3,92
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan social	4,12	5,692
15	Jasa Pendidikan dan bidang social	4,778	5,266
16	Jasa kesehatan	3,664	5,662
17	Jasa Lainnya	3,778	4,188
	rata - rata	5,448875	5,764823529

D. Perhitungan LQ tahun 2017

No.	Sektor	Kabupaten	Provinsi	Tahun 2017	Ket
		pi/p total	Pi/P total	LQ 2017	
1	Pertanian	0,330646298	0,287227169	1,151166512	basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,016075086	0,013011203	1,235480344	basis
3	Industri Pengolahan	0,015465516	0,012589966	1,228400162	basis
4	Listrik dan Gas	0,001072433	0,00072839	1,472332796	basis
5	Pengadaan Air pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	0,001064298	0,000553972	1,921214158	basis
6	Konstruksi	0,103018162	0,107360802	0,959550971	non basis
7	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	0,12831574	0,110482789	1,161409308	basis
8	Transportasi dan pergudangan	0,060500141	0,054222306	1,115779565	basis
9	Penyediaan Akomodasi dan makan minum	0,004838117	0,007414444	0,652525883	non basis
10	Informasi dan konsultasi	0,062940631	0,067952027	0,926250969	non basis
11	Jasa keuangan dan asuransi	0,006967523	0,040877623	0,170448341	non basis
12	Real estate	0,020518397	0,025753648	0,796718083	non basis
13	Jasa Perusahaan	0,006440938	0,003061653	2,103745221	basis
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan social	0,194113997	0,128312997	1,512816327	basis
15	Jasa Pendidikan dan bidang social	0,03528285	0,09782152	0,360685969	non basis
16	Jasa kesehatan	0,006875498	0,021292257	0,322910743	non basis
17	Jasa Lainnya	0,005864374	0,021337233	0,274842299	non basis

E Hasil Hitung Nilai DLQ

No.	Sektor	$(1+g_{ij}) / (1+g_i)$	$(1+G_i)/(1+G)$	DLQ = (x/y)	Ket
		x	y		
1	Pertanian	0,724467446	0,653379941	1,108799643	prospektif
2	Pertambangan dan Penggalian	0,899691807	0,917097094	0,981021325	non prospektif
3	Industri Pengolahan	0,826190615	0,944296621	0,874927005	non prospektif
4	Listrik dan Gas	2,230466554	1,893619241	1,177885451	prospektif
5	Pengadaan Air pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	0,812544824	0,549016539	1,480000631	prospektif
6	Konstruksi	0,882014305	1,062259787	0,830318831	non prospektif
7	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1,109650908	1,001652145	1,107820628	prospektif
8	Transportasi dan pergudangan	1,058479192	1,059007669	0,999500969	non prospektif
9	Penyediaan Akomodasi dan makan minum	0,848520091	1,519921393	0,558265773	non prospektif
10	Informasi dan konsultasi	0,685080731	1,145927897	0,597839299	non prospektif
11	Jasa keuangan dan asuransi	1,593766355	1,126415193	1,41490133	prospektif
12	Real estate	0,886046016	0,732908993	1,208944118	prospektif
13	Jasa Perusahaan	1,029947084	0,727291699	1,416140298	prospektif
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan social	0,793936927	0,98923497	0,802576689	non prospektif
15	Jasa Pendidikan dan bidang social	0,895970227	0,926262152	0,967296597	non prospektif
16	Jasa kesehatan	0,723226919	0,984800264	0,734389445	non prospektif
17	Jasa Lainnya	0,740904421	0,766908402	0,966092456	non prospektif

#### F. Gabungan LQ dan DLQ

Sektor	LQ			DLQ
Pertanian	1,151167	basis	prospektif	1,1088
Pertambangan dan Penggalian	1,23548	basis	non prospektif	0,981021
Industri Pengolahan	1,2284	basis	non prospektif	0,874927
Listrik dan Gas	1,472333	basis	prospektif	1,177885
Pengadaan Air pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	1,921214	basis	prospektif	1,480001
Konstruksi	0,959551	non basis	non prospektif	0,830319
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1,161409	basis	prospektif	1,107821
Transportasi dan pergudangan	1,11578	basis	non prospektif	0,999501
Penyediaan Akomodasi dan makan minum	0,652526	non basis	non prospektif	0,558266
Informasi dan konsultasi	0,926251	non basis	non prospektif	0,597839
Jasa keuangan dan asuransi	0,170448	non basis	prospektif	1,414901
Real estate	0,796718	non basis	prospektif	1,208944
Jasa Perusahaan	2,103745	basis	prospektif	1,41614
Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan social	1,512816	basis	non prospektif	0,802577
Jasa Pendidikan dan bidang social	0,360686	non basis	non prospektif	0,967297
Jasa kesehatan	0,322911	non basis	non prospektif	0,734389
Jasa Lainnya	0,274842	non basis	non prospektif	0,966092

#### G. Tipologi Gabungan LQ dan DLQ

	DLQ >1	DLQ <1
LQ >1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertanian</li> <li>2. Listrik dan Gas</li> <li>3. Pengadaan Air pengolahan sampah, limbah dan daur ulang</li> <li>4. Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor</li> <li>5. Jasa Perusahaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertambangan dan Penggalian</li> <li>2. Industri Pengolahan</li> <li>3. Transportasi dan pergudangan</li> <li>4. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan social</li> </ol>
LQ <1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jasa keuangan dan asuransi</li> <li>2. Real estate</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konstruksi</li> <li>2. Penyediaan Akomodasi dan makan minum</li> <li>3. Informasi dan konsultasi</li> <li>4. Jasa Pendidikan dan bidang social</li> <li>5. Jasa kesehatan</li> <li>6. Jasa Lainnya</li> </ol>